

SKRIPSI

**Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran
Pendidikan Pancasila di SD**



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh

Nama : Rena Aulia Frendita

NIM : 22CJ10056

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

 Page 1 of 114 - Cover Page

Submission ID: trnoid::1:3586565897



Lutfiani Nur - Staff UPT Perpustakaan Al Ghazali

Rena Aulia Frendita-22CJ10056 - RENA AULIA FRENDITA.docx

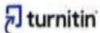
 15S-A1-Informatik May 2601

 26S-B1-Informatik 1 (Moodle PP)

 FH Kärnten Gemeinnützige Gesellschaft mbH

Document Details

Submission ID	trnoid::1:3586565897	105 Pages
Submission Date	Jun 4, 2026, 9:06 AM GMT+2	18,332 Words
Download Date	Jun 4, 2026, 9:11 AM GMT+2	129,810 Characters
File Name	Rena_Aulia_Frendita-22CJ10056_-_RENA_AULIA_FRENDITA.docx	
File Size	435.1 KB	

 Page 1 of 114 - Cover Page

Submission ID: trnoid::1:3586565897



Page 2 of 114 - Integrity Overview



11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 9% Internet sources
- 5% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)



Page 2 of 114 - Integrity Overview

Submission ID: 1358055897



Top Sources

- 9% Internet sources
- 5% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	eprints.unugha.ac.id	2%
2	Student papers	Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	<1%
3	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
4	Internet	core.ac.uk	<1%
5	Internet	repository.unissula.ac.id	<1%
6	Internet	garuda.kemdiktisaintek.go.id	<1%
7	Internet	text-id.123dok.com	<1%
8	Internet	ejournal.ust.ac.id	<1%
9	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
10	Internet	digilib.uinsa.ac.id	<1%
11	Internet	repository.institutpendidikan.ac.id	<1%

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : RENA AULIA FRENDITA
NIM : 22CJ10056
Program Studi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 13 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



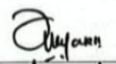
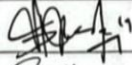
Rena Aulia Frendita

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Nama : RENA AULIA FRENDITA
NIM : 22CJ10056
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Selasa, tanggal 30, bulan Juni, tahun 2026 dengan hasil LULUS. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Pembimbing I	Inayatul Lathifah, M.Pd.		13 Juni 2026
Penguji 1	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		13 Juni 2026
Penguji 2	Nasrul Umam, M.Pd.I.		10 Juli 2026
Ass. Pembimbing	Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd.		13 Juni 2026
Sekretaris	Urip Umayah, M.Pd.		10 Juli 2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 13 JUL 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Nama : RENA AULIA FRENDITA
NIM : 22CJ10056
Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD

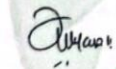
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 3 Juni 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Inayatul Lathifah M.Pd.
NIDN. 2113079202



Aris Naeni Dwiyantri M.Pd.
NIDN. 0620018902

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Rena Aulia Frendita

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan FKIP

Universitas Nahdlatul Ulama AI

Ghazali Cilacap

Di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: RENA AULIA FRENDITA
NIM	: 22CJ10056
Fakultas/Prodi	: FKIP/PGSD
Judul Skripsi	: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>FLIPPED CLASSROOM</i> TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama AI Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 9 Juli 2026



Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.

NIDN. 2124049201

MOTTO

“Kegagalan Pasti Akan Selalu Ada, Kamu Cuma Butuh Coba Lagi, Coba Lagi, dan Lagi.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam kesempatan kali ini penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'at-Nya kelas. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mujianto dan Ibu Kasem yang senantiasa memberikan do'a, semangat, serta kasih sayang tanpa henti dan selalu mengiringi setiap langkah penulis sejak kecil hingga saat ini.
2. Untuk kakakku, Ratini, Reno, Tomi dan Melisa yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk meraih gelar sarjana, serta membantu dalam berbagai hal, termasuk dalam proses administrasi selama perkuliahan.
3. Seluruh guru dan dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis sejak jenjang TK hingga perguruan tinggi. Semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat serta menjadi lading pahala bagi Bapak/Ibu guru dan dosen.
4. Seluruh sivitas akademika UNUGHA Cilacap, khususnya dosen pembimbing 1, Ibu Inayatul Lathifah, M.Pd., dan dosen pembimbing 2, Ibu Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk saya sendiri, Rena Aulia Frendita. Terimakasih telah mampu

menjadi pribadi yang kuat serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan. Terimakasih atas perjuangan yang telah dilalui hingga pada titik ini.

6. Untuk sahabatku. Erin, Warda, Adilla, Novi, Ajeng, Marsini, Detika, dan Mekar. Terimakasih selalu ada di saat penulis membutuhkan bantuan. Semoga selalu dipermudah dalam mencapai cita-cita.
7. Teman-teman angkatan 2022 Program Studi PGSD yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama perkuliahan ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama. Semoga segala kenangan yang tercipta menjadi motivasi untuk meraih kesuksesan di masa depan.

ABSTRAK

Rena Aulia Frendita, 22CJ10056, Pengaruh Model pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2026.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting abad 21 yang harus dimiliki siswa Sekolah Dasar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD negeri 3 Wangon masih rendah. Hal ini disebabkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan minim penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Berdasarkan permasalahan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memanfaatkan media interaktif.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon dengan jumlah 37 siswa. Instrumen berupa tes pilihan ganda berpikir kritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji hipotesis *Paired Sample T-Test* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata skor pretest siswa sebesar 61,49 meningkat pada posttest menjadi 74,86, dengan selisih peningkatan sebesar 13,37. Hasil uji *Paired Sample T-Test* memperoleh t hitung = 9,571 dengan $df = 36$. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh t tabel = 2,028. Karena t hitung $9,571 > t$ tabel 2,028 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: *Flipped Classroom*, kemampuan berpikir kritis, Pendidikan Pancasila, SD

ABSTRACT

Rena Aulia Frendita, 22CJ10056, Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2026.

Critical thinking skills are an essential 21st-century competency that elementary school students must possess. However, the field shows that the critical thinking skills of fourth-grade students at SD Negeri 3 Wangon remain low. This is due to the conventional, teacher-centered approach to Pancasila Education instruction, which lacks interactive learning media. Based on these issues, this study aims to determine the effect of the Flipped Classroom model on fourth-grade students' critical thinking skills in Pancasila Education. The low critical thinking skills are attributed to teacher-centered learning and the lack of interactive media.

The study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The sample was 37 fourth-grade students at SD Negeri 3 Wangon. The instrument was a multiple-choice critical thinking test, which has been tested for validity and reliability. Data analysis used the Shapiro-Wilk normality test and the Paired Sample T-Test hypothesis test using SPSS version 25. The results showed an improvement in students' critical thinking skills. The average student pretest score of 61.49 increased in the posttest to 74.86, with a difference in increase of 13.37. The results of the Paired Sample T-Test obtained $t \text{ count} = 9.571$ with $df = 36$. At a significance level of 5%, $t \text{ table} = 2.028$ was obtained. Because $t \text{ count } 9.571 > t \text{ table } 2.028$ and the Sig. (2-tailed) value $= 0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that the Flipped Classroom learning model has an effect on the critical thinking skills of fourth grade students in the Pancasila Education subject.

Keywords: *Flipped Classroom, Critical Thinking Skills, Pancasila Education, Elementary School*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita harapkan di akhir kelak. Aamiin. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
3. Aris Naeni Dwiyanti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
4. Inayatul Lathifah, M.Pd. selaku pembimbing I skripsi.
5. Aris Naeni Dwiyanti, M.Pd., selaku pembimbing II skripsi.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan. semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut. Aamiin. Penulis terbuka terhadap saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Cilacap, Mei 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rena Aulia Frendita', with a stylized, cursive script and a horizontal line at the bottom.

Rena Aulia Frendita

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
NOTA KONSULTAN	vi
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah	8
C.Pembatasan Masalah	8
D.Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A.Kajian Pustaka.....	11
1.Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i>	11
2.Kemampuan Berpikir Kritis	26
3.Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	38
B.Kajian Penelitian yang Relevan	48
C.Kerangka Pikir	52
D.Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	56

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
C. Populasi dan Sampel Penelitian	60
D. Variabel Penelitian	61
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	61
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	69
G. Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil penelitian.....	80
1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian	80
2. Data Penelitian	81
B. Pembahasan.....	87
C. Keterbatasan Penelitian.....	101
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kisi-kisi indikator berpikir kritis.....	31
Tabel 3. 1 Desain One Group Pretest-Posttest.....	57
Tabel 3. 2 Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	59
Tabel 3. 3 Instrumen Tes.....	66
Tabel 3. 4 Analisis Indikator Pendidikan Pancasila yang digunakan	67
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Soal Pretest.....	70
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Soal Posttest	70
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Pretest	72
Tabel 3. 8 Hasil Reliabilitas Posttest.....	72
Tabel 3. 9 Tingkat kesukaran Soal.....	74
Tabel 3. 10 Kriteria Interpretasi Daya Pembeda.....	75
Tabel 3. 11 Kriteria Uji Normalitas	77
Tabel 4. 1 Deskripsi Nilai Pretest dan Posttest	83
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas	84
Tabel 4. 3 Hasil Uji Homogenitas Data	85
Tabel 4. 4 Hasil Uji Paired Sample T-Test	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	54
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Permohonan Observasi Skripsi	111
Lampiran 1. 2 Transkrip Wawancara	112
Lampiran 1. 3 Pembobotan Soal	114
Lampiran 1. 4 Kisi-kisi Soal Pre-Test.....	116
Lampiran 1. 5 Kisi-kisi Soal Post-Test	118
Lampiran 1. 6 Format soal pre-test	120
Lampiran 1. 7 Format soal post-test.....	124
Lampiran 1. 8 Lembar validasi ahli Bahasa dan materi.....	129
Lampiran 1. 9 Surat Permohonan Penelitian Skripsi	130
Lampiran 1. 10 Surat Balasan	131
Lampiran 1. 11 Dokumentasi.....	132
Lampiran 1. 12 Profil Sekolah	135
Lampiran 1. 13 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Pre-Test	136
Lampiran 1. 14 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Post-Test.....	137
Lampiran 1. 15 Kartu Soal Pretest	138
Lampiran 1. 16 Kartu Soal Posttest.....	158
Lampiran 1. 17 Hasil Uji Normalitas.....	178
Lampiran 1. 18 Hasil Uji Homogenitas	179
Lampiran 1. 19 Hasil Uji Hipotesis.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kecerdasan bangsa dengan cara mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari generasi lama ke generasi baru melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan memiliki peran dalam menyiapkan generasi unggul yang mampu menghadapi perubahan. Seiring dengan perkembangan tersebut, pendidikan harus mempersiapkan siswa yang memiliki keterampilan abad ke-21 (Harahap & Djulia, 2025). Salah satu keterampilan abad 21 yang harus diterapkan yaitu keterampilan berpikir kritis (Yulianti et al., 2022). Pada era digital dan globalisasi, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti pemecahan masalah kompleks, analisis informasi, dan pengambilan sebuah keputusan (Halim, 2022).

Critical thinking atau berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan masuk akal. Proses ini berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini atau dilakukan (R. H. Ennis, 1985). Berpikir kritis melibatkan penggunaan kriteria tertentu yang digunakan untuk menilai kualitas pada suatu kegiatan atau informasi. Kriteria tersebut dapat diterapkan pada berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga penyusunan kesimpulan dari sebuah tulisan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kebenaran pernyataan, ide,

argumen, penelitian, dan hal-hal lainnya secara tepat dan akurat.

Pendidikan dasar atau biasa disebut Sekolah Dasar merupakan jenjang pertama pendidikan yang dapat membentuk sebuah prinsip dan landasan untuk siswa dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar wajib memuat mata pelajaran pendidikan Pancasila, agama, matematika, IPAS, Seni dan budaya, keterampilan dan muatan lokal (Fitriyah & Wardani, 2022). Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi masih dominan dengan menggunakan metode ceramah dan hafalan (Putu et al., 2026). Penelitian oleh Resitadewi menunjukkan bahwa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri 1 Rejosari masih menggunakan metode ceramah karena dianggap praktis, efisien dan mudah dilaksanakan (Resitadewi et al., 2025). Sehingga siswa masih kurang terlibat dalam pembelajaran dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun tahap perkembangan kognitif anak usia 7-12 tahun (kelas 1-6) dalam kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori Piaget untuk umur anak Sekolah Dasar dibagi menjadi dua tahap, Tahap Praoperasional (*Preoperational Stage*) untuk kelas rendah dan Tahap operasional konkret (*Concrete Operational Stage*) untuk kelas atas. Tahap praoperasional pada kemampuan kognitif anak usia 7-9 tahun, masih pada tahap pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas. Pada tahap operasional konkret anak usia sekitar 10-12 tahun (kelas 4-6) pemahaman anak terhadap

konsep sebab-akibat, menganalisis, serta penalaran induktif dan deduktif sudah lebih baik dibandingkan anak pada tahap praoperasional (Dasar, 2022).

Pada tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar perlu dikaitkan dengan kerangka tujuan pembelajaran yang lebih sistematis. Taksonomi Bloom berfungsi sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan tingkat kemampuan kognitif siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan berpikir siswa. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, anak kelas 1 SD berada pada jenjang kognitif rendah, yaitu C1 (mengingat) dan C2 (memahami), sedangkan kelas 2 mulai menguasai C2 (memahami) dan mulai menuju C3 (menerapkan). Pada kelas 3, kemampuan kognitif sudah mencapai tahap C3, di mana anak mulai mampu berpikir lebih jauh dan berimajinasi tentang objek sehari-hari. Anak kelas 4 hingga 6 berada pada tahap operasional konkret dengan kemampuan kognitif C3 yang lebih baik, serta mulai memasuki C4 (menganalisis) untuk melatih berpikir kritis. Berpikir kritis melibatkan keterampilan menganalisis dan menghubungkan teori dengan fakta untuk menarik kesimpulan. Pada usia 11-12 tahun (kelas 5-6), anak sudah mampu berpikir logis, sistematis, dan mempertimbangkan kemungkinan berdasarkan objek nyata.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Diyan Ayu Safitri, S.Pd. sebagai narasumber wawancara pada tanggal 8 September 2025, beliau mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih rendah. Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada 37 siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon, diperoleh

nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 61,49. Nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Selain itu, sebanyak 21 siswa (56,76%) memperoleh nilai di bawah KKTP, sedangkan 16 siswa (43,24%) yang telah mencapai atau melampaui KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan masih perlu ditingkatkan.

kegiatan belajar mengajar di Sekolah tersebut menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah jumlah siswa yang cukup banyak di kelas IV SD Negeri 3 Wangon, yaitu sebanyak 37 siswa sehingga waktu pembelajaran kurang cukup. Selain itu, proses pembelajaran masih dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Model tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat dari terbatasnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, serta rendahnya hasil evaluasi pada materi yang membutuhkan analisis dan pemahaman mendalam pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa sejak tingkat Sekolah Dasar. Di masa ini, siswa sedang berkembang secara nilai, moral, dan sosial dengan sangat cepat, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi dasar yang vital untuk

menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika, tanggung jawab, serta cara berperilaku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari (Anatasya et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk cara berpikir dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, Pendidikan Pancasila memiliki kaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis. Banyak materi dalam pelajaran ini meminta siswa untuk menganalisis situasi, memahami masalah sosial, dan membuat keputusan berdasarkan nilai moral dan etika. Pendidikan Pancasila bisa menjadi sarana strategi untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi karena meminta siswa menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata (Hasanah & Faizah, n.d. 2024). Namun dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar masih banyak menggunakan metode ceramah dan menghafal, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal (Resitadewi et al., 2025). Kondisi ini menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian terutama pada mata pelajaran tersebut.

Dari permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan bantuan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengharuskan siswa mempelajari materi di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas berupa mengerjakan tugas dan berdiskusi bersama tentang materi yang belum dipahami siswa (Mulyasari et al., 2023). Penelitian ini menerapkan model

pembelajaran *Flipped Classroom* dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen semu melalui desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain tersebut dipilih untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Dalam pelaksanaannya, satu kelompok siswa diberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran berlangsung guna membandingkan hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan (Sinurat et al., 2024).

Model *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pembelajaran terbalik yang mengarahkan siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri melalui bahan ajar sebelum kegiatan tatap muka di Kelas, sehingga waktu di Kelas digunakan untuk diskusi dan pemecahan masalah (Majid et al., 2025). Salah satu kelebihan model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif dan membantu siswa yang kesulitan belajar (Wulandari et al., 2022). Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas siswa (Suci et al., 2021). Peran guru sudah tidak lagi mendominasi sepenuhnya, sehingga komunikasi antara guru dan siswa terasa lebih hidup dan menarik.

Penjelasan di atas dapat diperkuat dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2025) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V Sekolah Dasar. Model

tersebut memanfaatkan penggunaan teknologi, video yang disiapkan oleh guru dilihat melalui gadget siswa sehingga dapat mengurangi dampak negatif penggunaan gadget yang tidak perlu. Model pembelajaran *Flipped Classroom* memastikan siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman awal terhadap materi yang dibahas melalui video kepada siswa sebelum pembelajaran kelas dimulai. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dalam mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada bantuan yang digunakan. Pada penelitian yang telah dijelaskan di atas model pembelajaran *Flipped Classroom* disinergikan dengan sebuah video pembelajaran. Tetapi pada penelitian ini penulis menggunakan bantuan sebuah komik digital. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar terutama pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah
2. Jumlah siswa kelas IV di SD Negeri 3 Wangon cukup banyak yakni 37 siswa dalam satu kelas yang menjadi tantangan bagi guru.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi di kelas IV SD Negeri 3 Wangon.
4. Proses pembelajaran masih konvensional karena masih berpusat kepada guru yakni memakai metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa masih banyak menunggu apa yang disampaikan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah yang ada masih bersifat umum, maka dari itu perlu diadakan pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menjawab permasalahan yang ada. Batasan masalah yang akan diteliti yaitu objek penelitian dibatasi pada optimalisasi penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon. Bahasan yang akan diambil adalah Bab 3 Kerjasama di lingkunganku, materi gotong royong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, permasalahan yang hendak di selesaikan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan beripikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Wangon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan beripikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Wangon

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penyusunan penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap berbagai pihak, antara lain:

- (a) Bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bekerjasama dan

bertanggung jawab serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

- (b) Bagi guru, model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat digunakan sebagai pedoman baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas agar proses pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan.
- (c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada sekolah itu sendiri dalam memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

a. Pengertian Model *Flipped Classroom*

Baker (2000) merupakan salah satu peneliti awal yang menggunakan istilah *Classroom Flip* untuk menjelaskan konsep pembelajaran terbalik yang menjadi landasan awal model pembelajaran *Flipped Classroom* (Baker, 2000). Dalam penelitiannya, Baker membahas pemanfaatan alat manajemen pembelajaran berbasis web untuk memindahkan penyampaian materi ke luar Kelas, sehingga waktu tatap muka di Kelas dapat difokuskan pada aktivitas diskusi dan interaksi yang lebih mendalam antara guru dan siswa (Enfield & State, 2013). Dengan demikian, secara konseptual *Flipped Classroom* adalah pendekatan pembelajaran yang mengalihkan kegiatan penyampaian informasi ke luar kelas dan memanfaatkan waktu kelas untuk pembelajaran aktif.

Model *Flipped Classroom* pertama kali diperkenalkan oleh Jonathan bergman dan Aaron Sams pada tahun 2007, dengan tujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan dinamis, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Bergman dan Sams mengembangkan model ini sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran tradisional yang sering kali didominasi

oleh penyampaian materi secara satu arah, tanpa memberi cukup Ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih praktis dan kolaboratif (Murtiasih, 2022).

Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar individu di luar kelas melalui instruksi berbasis digital dengan kegiatan pembelajaran interaktif di dalam kelas. Dalam model ini, siswa harus mempelajari materi awal sebelum pembelajaran sehingga waktu di kelas digunakan untuk diskusi, latihan, dan pemecahan masalah (Resti & Dedi, 2025). Pembelajaran ini bisa dilakukan di luar kelas, kapan saja dan di mana saja. Materi pelajaran, tugas, sesi tatap muka, serta ruang diskusi dapat dilakukan secara fleksibel tanpa terikat pada waktu tertentu (Siswanto & Moriah, 2023).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya model *Flipped Classroom* adalah model belajar di mana siswa menjadi pusatnya sendiri, mereka mempelajari materi di rumah terlebih dahulu, lalu di Kelas mereka bisa berinteraksi, berdiskusi, dan bersama-sama memecahkan masalah.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Ada beberapa jenis model pembelajaran *Flipped Classroom* yang di tegaskan oleh (Maulana et al., 2025), diantaranya:

1) *Traditional Flipped Classroom*

Model kelas terbalik tradisional (*Traditional Flipped Classroom*) adalah salah satu bentuk paling awal dari model kelas terbalik, yang membalikkan pendekatan pembelajaran tradisional. Dalam model ini, materi pengajaran utama tidak disampaikan langsung di kelas, tetapi dipelajari oleh siswa sebelum kelas melalui media pembelajaran seperti video pembelajaran, materi bacaan digital, atau modul yang disiapkan oleh guru. Kegiatan di kelas kemudian berfokus pada diskusi, sesi tanya jawab, soal latihan, dan penguatan konsep yang telah dipelajari siswa secara mandiri sebelumnya (Wihardjo et al., 2024). Dalam pendekatan kelas terbalik tradisional, peran guru berubah dari sumber informasi utama (berpusat pada guru) menjadi fasilitator pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk membuat materi pembelajaran yang mudah diakses dan dipahami yang dapat digunakan siswa di rumah, serta menyiapkan kegiatan kelas yang membutuhkan partisipasi aktif siswa. Model ini selaras dengan pendekatan pembelajaran aktif, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapat mereka, dan memecahkan masalah melalui kerja kelompok atau diskusi kelas (M. Yusuf, 2025).

2) *Mastery Flipped Classroom*

Model pembelajaran kelas terbalik berbasis penguasaan (*mastery flipped classroom*) adalah penyempurnaan dari model kelas terbalik tradisional yang menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis penguasaan ke dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa tidak hanya mempelajari materi sebelum kelas melalui video atau sumber belajar yang disiapkan guru, tetapi mereka juga diharuskan mencapai tingkat pemahaman tertentu sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Akibatnya, proses pembelajaran berfokus pada penguasaan kompetensi masing-masing siswa daripada kecepatan penyampaian materi (Hanifah & Aruni, 2025).

Dalam penerapan model *Mastery Flipped Classroom*, kegiatan di luar kelas biasanya dilengkapi dengan asesmen sederhana seperti kuis atau tugas pemahaman. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi. Jika siswa belum mencapai standar ketuntasan, mereka diberi kesempatan untuk mengulang materi melalui video, modul, atau bimbingan tambahan dari guru. Sementara itu, siswa yang sudah memenuhi kriteria dapat melanjutkan ke aktivitas yang lebih kompleks.

Di dalam Kelas, kegiatan pembelajaran pada model *Mastery Flipped Classroom* fokus pada penguasaan konsep, pemecahan masalah, diskusi, serta pengayaan materi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia,

model penguasaan *Flipped Classroom* sangat relevan untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas, terutama di jenjang sekolah dasar. Model ini mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, di mana setiap siswa diberi ruang untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing. Namun, untuk menerapkan model ini, diperlukan kesiapan guru dalam menyusun media pembelajaran, asesmen formatif yang terus menerus, serta manajemen kelas yang efektif agar semua siswa dapat mencapai ketuntasan belajar secara optimal (Sholihah & As-sunnayah, 2024).

3) *Peer Instruction Flipped Classroom*

Peer instruction Flipped Classroom adalah versi dari model *flipped classroom* yang menggabungkan strategi pembelajaran dengan metode diskusi antar teman. Dalam metode ini, siswa terlebih dahulu mempelajari materi dasar di luar kelas melalui video, modul, atau materi digital yang sudah disiapkan oleh guru. Di dalam Kelas, waktu digunakan untuk bertanya jawab mengenai konsep, berdiskusi dengan teman sebaya, serta memperjelas pemahaman yang belum terlalu jelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa sebagai sumber belajar (Sitompul, 2022).

Ciri khas dari *Peer Instruction Flipped Classroom* adalah penggunaan pertanyaan konseptual yang dirancang agar mendorong pemikiran siswa. Guru memberikan pertanyaan atau masalah, lalu siswa

menjawab secara individu dan kemudian mendiskusikan jawaban tersebut dengan teman sebaya. Dalam diskusi ini, siswa saling berdebat, memberikan alasan, serta saling memahami pemahaman satu sama lain. Diskusi antar siswa dalam *Flipped Classroom* dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan pemahaman konsep yang lebih dalam (Octariani et al., 2025).

Berdasarkan ketiga jenis *Flipped Classroom* tersebut, penelitian ini menggunakan jenis *Traditional Flipped Classroom* karena karakteristiknya paling sesuai dengan kondisi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu melalui komik digital, sementara di kelas kegiatan utamanya adalah diskusi, tanya jawab, dan menyelesaikan masalah.

c. Langkah-Langkah Penerapan Model *Flipped Classroom*

1) Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal penting dalam penerapan model *Flipped Classroom*. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran secara teratur sejak awal. Pada tahap ini, guru tidak hanya menentukan tujuan pembelajaran, tetapi juga memilih materi inti yang akan dipelajari siswa sendiri di luar kelas, serta menyiapkan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Perencanaan yang matang memastikan proses belajar terstruktur dan selaras antara kegiatan

sebelum kelas dan kegiatan di kelas (Istiqomah & Lailasari, 2024).

Selain itu, perencanaan dalam *Flipped Classroom* juga memerlukan guru untuk menentukan kompetensi yang ingin dicapai siswa, baik dalam hal berpikir, sikap, maupun keterampilan. Guru harus memilah materi yang bisa dipelajari sendiri dan materi yang membutuhkan diskusi, pemecahan masalah, atau kerja kelompok di kelas. Dengan demikian, waktu di kelas dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Nugroho et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, menekankan bahwa perencanaan pembelajaran *Flipped Classroom* harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar. Guru perlu memperhatikan kemampuan awal siswa, tingkat kemandirian belajar, serta berbagai gaya belajar yang ada. Selain itu, akses internet dan perangkat digital juga sangat penting agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara adil dan inklusif. Perencanaan yang fleksibel juga meliputi pemilihan media pembelajaran yang sesuai dan mudah diakses oleh siswa. Guru bisa menyiapkan video, modul digital, atau bahan terbuka sederhana yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa (Majid et al., 2025).

2) Penyediaan Materi Pra-Kelas

Tahap persiapan materi sebelum kelas merupakan ciri khas utama dari model *Flipped Classroom* dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa. Materi yang biasanya diajarkan di kelas sekarang diganti ke luar kelas. Guru menyediakan berbagai bahan ajar yang bisa dilihat atau dipelajari siswa sebelum kegiatan belajar tatap muka. Dengan cara ini, siswa sudah memahami materi dasar sebelum masuk ke dalam kelas. Bahan terbuka yang disiapkan guru bisa berupa video, modul digital, atau bacaan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan dari penyediannya adalah agar siswa dapat memahami konsep dasar secara mandiri, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Wahyuni et al., 2025).

Dengan demikian, siswa pun bisa mengulang materi jika belum paham, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan lebih terfokus pada siswa itu sendiri. Materi pra-kelas harus disusun dengan ringkas, jelas, dan mudah dipahami agar tidak melelahkan siswa (Amelia & Hikmah, 2025). Materi yang terlalu panjang atau rumit justru bisa mengurangi semangat belajar dan menghambat pemahaman. Untuk itu, guru perlu menyusun materi secara terstruktur, menggunakan bahasa sederhana, serta memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, materi pra-kelas juga mendorong kemandirian belajar siswa dengan

belajar mandiri sebelum kelas, siswa berlatih mengatur waktu belajar, memahami materi secara aktif, dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan di kelas. Dengan perencanaan dan penyediaan materi pra-kelas yang tepat, model *Flipped Classroom* dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna (Khairani et al., 2025).

3) Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran di Kelas

Tahap berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas adalah bagian paling penting dalam penerapan model *Flipped Classroom*. Setelah siswa mempelajari materi sendiri di rumah. Waktu pertemuan di kelas difokuskan pada kegiatan yang meminta siswa lebih aktif dan terlibat. Dalam *Flipped Classroom*, kegiatan di kelas berupa diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan kerja kelompok. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan membantu siswa memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya secara lebih dalam (Wijayanto et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, guru tidak lagi mengajar dengan cara ceramah semata, melainkan memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berinteraksi dengan teman. Diskusi dan kegiatan kelompok memungkinkan siswa saling berbagi ide, memperjelas pemahaman, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata.

Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan lebih terfokus pada siswa. Penelitian oleh Rahmawati dan Harmanto (2021) menunjukkan bahwa dalam *Flipped Classroom*, peran guru berubah menjadi fasilitator dan pembimbing. Guru bertugas mengarahkan diskusi, memperkuat konsep yang belum dipahami siswa, serta membantu kegiatan kelompok kerja.

4) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Tahap evaluasi dan refleksi adalah tahap terakhir dalam penerapan model *Flipped Classroom* yang bertujuan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai serta bagaimana efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dalam *Flipped Classroom* tidak hanya melihat hasil belajar siswa melalui ujian tertulis, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, kerja sama dalam kelompok, serta refleksi tentang proses belajar mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru memiliki gambaran yang lebih lengkap mengenai kemajuan belajar siswa. Evaluasi aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati tingkat partisipasi mereka, sejauh mana mereka terlibat dalam diskusi, kemampuan mereka bekerja sama dengan teman, dan seberapa aktif mereka dalam menyampaikan pendapat (Hamdanah, 2022).

Berdasarkan tahapan tersebut, dapat dijelaskan bahwa keberhasilan dalam penerapan metode *Flipped Classroom* tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran, tetapi juga bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan aktivitas di kelas yang mampu mendorong siswa berpikir kritis. Oleh karena itu, setiap langkah saling terkait dan harus dikerjakan secara teratur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik .

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Flipped Classroom*

Banuera mengemukakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *Flipped Classroom*. Model ini memberikan banyak manfaat bagi peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran (Anni et al., 2025).

Adapun beberapa kelebihan dari penerapan model *Flipped Classroom* antara lain:

1) Fleksibilitas Belajar

Model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki keunggulan utama berupa kemudahan dalam belajar yang diberikan kepada para siswa. Dalam model ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, selama waktu sekolah, dengan menggunakan berbagai jenis sumber seperti video, modul digital, atau situs web online. Dengan demikian, siswa memiliki

kebebasan menentukan kapan, di mana, dan dengan kecepatan berapa mereka ingin belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing (Anni et al., 2025). Fleksibilitas ini tidak hanya mendukung siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda, tetapi juga memberi kesempatan bagi mereka untuk mengulang materi secara mandiri hingga benar-benar memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu, dalam proses pembelajaran juga memberikan manfaat bagi guru. Waktu di kelas tidak lagi digunakan untuk menjelaskan materi secara berulang. Sehingga guru bisa memanfaatkan waktu tatap muka untuk melakukan kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, atau proyek kelompok.

2) Keterlibatan Aktif

Selain itu, kelebihan dari model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah kemampuan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran biasa, siswa cenderung hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, dalam model *Flipped Classroom*, siswa diminta mempelajari materi terlebih dahulu di rumah. Saat berada di kelas, mereka lebih bisa fokus pada diskusi, bertanya, dan menyelesaikan masalah bersama guru dan teman (Talbert, 2023). Dengan model ini, peran guru berubah dari menyampaikan informasi menjadi orang yang membimbing siswa berpikir dan belajar, sehingga

meningkatkan keterlibatan pikiran dan sosial mereka (M. Yusuf, 2025).

Keterlibatan aktif yang terjadi dalam *Flipped Classroom* juga membantu meningkatkan motivasi dan kehadiran siswa di kelas. Ketika siswa sudah mempelajari materi sebelumnya, mereka lebih siap dan tertarik untuk ikut serta dalam diskusi, debat, atau proyek kelompok. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Aktivitas kelas yang interaktif ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama yang penting di era abad ke-21 (Dyah Maulidia, 2025).

3) Pendalaman Materi

Kelebihan lain dari model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari materi secara lebih dalam dan bermakna. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi terlebih dahulu mempelajari materi dasar melalui video, modul digital, atau sumber online sebelum kegiatan di Kelas. Dengan demikian, waktu pertemuan di Kelas dapat digunakan untuk mendiskusikan konsep, menggali pemahaman, serta menerapkan teori dalam situasi nyata. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih

baik, bukan hanya menghafal, melainkan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, model pembelajaran *Flipped Classroom* juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan dalam penerapannya. Beberapa kendala yang kerap muncul berkaitan dengan kesiapan siswa, ketersediaan sarana teknologi, serta peran guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif.

Adapun kekurangan dari penerapan model *Flipped Classroom* antara lain sebagai berikut:

1) Kesenjangan Teknologi

Salah satu kekurangan besar dalam penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah adanya perbedaan akses teknologi yang masih menjadi masalah di berbagai sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Model ini membutuhkan siswa untuk bisa menggunakan perangkat digital seperti laptop, tablet, atau ponsel, serta memiliki koneksi internet yang lancar untuk menonton video pembelajaran dan mengakses materi belajar. Namun, kenyataannya tidak semua siswa memiliki fasilitas itu di rumah, sehingga timbul perbedaan dalam peluang belajar. Perbedaan ini bisa membuat sebagian siswa ketinggalan dalam memahami materi

karena terbatasnya alat yang dimiliki. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi aspek penting yang harus diperhatikan sebelum menerapkan model ini.

2) Kemandirian Belajar

Model ini membutuhkan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengatur waktu dan mempelajari materi sebelum kelas dimulai. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan dan disiplin belajar mandiri yang baik. Siswa yang belum terbiasa belajar sendiri sering kali ikut menunda atau bahkan tidak melakukan aktivitas belajar sebelumnya, sehingga ketika berada di kelas, mereka kesulitan dalam diskusi atau kegiatan belajar yang dilakukan di kelas.

Kemandirian belajar adalah faktor penting dalam keberhasilan metode *Flipped Classroom*. Di Indonesia, banyak siswa yang masih terbiasa belajar dengan metode konvensional di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Perubahan peran ini membuat sebagian siswa merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar mandiri tanpa bimbingan dan dukungan dari guru (M. Yusuf, 2025).

3) Persiapan Guru

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan model *Flipped Classroom* adalah persiapan guru yang membutuhkan waktu dan usaha yang cukup banyak. Tidak hanya menjadi penyampai

materi, guru juga harus berperan sebagai pembuat, pengelola, dan fasilitator pembelajaran. Dalam model ini, guru wajib membuat materi digital seperti video pembelajaran, modul online, kuis interaktif, serta memastikan semua materi tersebut mudah diakses dan dipahami oleh siswa.

Dari penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunggulan model *Flipped Classroom* lebih besar dibandingkan kelemahannya, asalkan didukung oleh media pembelajaran yang tepat dan guru sudah siap mengelola proses pembelajaran. Kekurangan seperti teknologi yang terbatas atau tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah dapat diminimalkan dengan memberikan media yang menarik dan mudah dijangkau, salah satunya adalah komik digital. Oleh karena itu, penggunaan komik digital dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga penerapan model *Flipped Classroom* menjadi lebih efektif.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam proses belajar. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah proses berpikir yang masuk akal dan reflektif, yang fokus pada bagaimana menentukan sesuatu yang dapat dipercaya atau dilakukan (R. Ennis, 2011). Pandangan ini didukung oleh Facione (2015),

yang mengatakan berpikir kritis mencakup keterampilan seperti menginterpretasi, menganalisis, menyebarkan, membuat kesimpulan, serta kemampuan menjelaskan dan menilai bukti secara logistik (Facione, 2015). Keterampilan interpretasi berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami dan memberi arti pada informasi, data, atau masalah yang dihadapi. Dengan interpretasi, seseorang dapat menemukan makna dari informasi tersebut serta memahami latar belakang sebelum melanjutkan proses berpikir.

Halpern (2014) menggambarkan berpikir kritis sebagai penggunaan strategi kognitif yang disengaja agar menghasilkan berpikir lebih baik dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Bie et al., 2015). Pandangan ini menekankan bahwa berpikir kritis bukanlah proses yang terjadi secara spontan, melainkan suatu aktivitas mental yang direncanakan dan dikendalikan secara sadar. Orang yang berpikir kritis secara sengaja memilih dan menerapkan cara berpikir tertentu, seperti memecah masalah, mencari informasi yang relevan, menilai berbagai pilihan solusi, serta mengenali dampak dari setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks memecahkan masalah, penggunaan strategi berpikir memungkinkan seseorang memahami masalah secara menyeluruh sebelum menentukan solusi.

Paul dan Elder (2014) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang terarah dan disiplin. Artinya, aktivitas berpikir

dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan terkendali. Proses berpikir yang terarah menunjukkan bahwa seseorang memiliki tujuan yang jelas, sehingga pemikirannya tidak terjadi secara sembarangan, melainkan fokus pada upaya mencapai pemahaman atau menyelesaikan suatu masalah (Anggreani et al., 2024). Sementara itu, sifat disiplin dalam berpikir kritis memerlukan konsistensi dalam menerapkan prinsip logika serta siap memeriksa kembali pemikiran jika terdapat kesalahan.

Menurut pendapat para ahli yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang tinggi, aktif, rasional, dan reflektif. Proses ini digunakan untuk menganalisis informasi, mengumpulkan bukti, serta membuat keputusan atau menyelesaikan masalah secara logistik. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan kognitif seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis telah lama menjadi fokus kajian para ahli pendidikan karena berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya siswa kelas IV dengan rentang usia sekitar 10-11 tahun, kemampuan berpikir kritis dipahami sebagai kemampuan berpikir logis dan reflektif yang masih berlandaskan pada hal-hal konkret (Tribhuaneswara, 2025). Dengan demikian, indikator kemampuan berpikir kritis pada usia ini tidak

diarahkan pada pemikiran abstrak yang rumit, melainkan lebih menekankan pada kemampuan memahami permasalahan sederhana, menyampaikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang dialami siswa.

Adapun aspek dan indikator kemampuan berpikir kritis menurut para ahli:

- 1) Robert H. Ennis (2011) mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
 - (a) Memberikan penjelasan sederhana. Siswa mampu mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 - (b) Membangun keterampilan dasar. Siswa mampu memberikan alasan sederhana terhadap suatu pendapat atau tindakan.
 - (c) Menarik kesimpulan. Siswa mampu menarik kesimpulan dari cerita atau peristiwa yang terjadi.
 - (d) Memberikan penjelasan lanjut.
 - (e) Mengatur strategi dan taktik berpikir. Siswa mampu menentukan tindakan yang tepat sesuai nilai Pancasila.
- 2) Benjamin S. Bloom mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
 - (a) Menganalisis. Siswa mampu menganalisis peristiwa yang mencerminkan atau tidak mencerminkan nilai Pancasila.

- (b) Mengevaluasi. Siswa mampu mengevaluasi sikap atau tindakan dalam kegiatan.
 - (c) Mencipta. Siswa mampu memberikan solusi sederhana terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekolah.
- 3) Stephen D. Brookfield (2012) mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
- (a) Mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi. Siswa mampu mengajukan pertanyaan tentang suatu peristiwa sosial.
 - (b) Mengkaji konteks. Siswa mampu menyampaikan pendapat tentang perilaku gotong royong.
 - (c) Mengembangkan perspektif alternative. Siswa mampu melihat dampak tindakan terhadap orang lain.
 - (d) Refleksi kritis. Siswa mampu menyampaikan pendapat secara logis.
- 4) John dewey (1993) mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
- (a) Menghadapi masalah. Siswa mampu mengamati permasalahan sosial di lingkungan sekitar.
 - (b) Merumuskan masalah. Siswa mampu merumuskan masalah sederhana terkait nilai Pancasila.
 - (c) Mengajukan hipotesis. Siswa mampu mengemukakan beberapa alternatif solusi.

- (d) Menguji dan memilih solusi. Siswa mampu memilih solusi yang tepat sesuai nilai Pancasila.
- 5) Peter A. Facione mengemukakan bahwa aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari;
- (a) Interpretasi. Siswa mampu menafsirkan makna nilai Pancasila dalam cerita.
 - (b) Analisis. Siswa mampu menganalisis masalah sederhana.
 - (c) Evaluasi. Siswa mampu mengevaluasi perilaku berdasarkan nilai Pancasila.
 - (d) Inferensi. Siswa mampu menarik kesimpulan dari suatu peristiwa sosial.
 - (e) Penjelasan. Siswa mampu menjelaskan alasan dari keputusan yang diambil.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut;

Tabel 2. 1 Kisi-kisi indikator berpikir kritis

No.	Aspek berpikir kritis	Indikator
1	Interpretasi (Pemahaman masalah)	a. Siswa mampu menjelaskan nilai Pancasila dalam suatu cerita atau peristiwa. b. Siswa mampu mengidentifikasi permasalahan sosial sederhana di lingkungan.
2	Analisis	a. Siswa mampu menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perilaku yang berkaitan dengan nilai Pancasila.

		b. Siswa mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Pancasila.
3	Evaluasi	a. Siswa mampu menilai sikap atau perilaku tokoh dalam cerita berdasarkan nilai Pancasila. b. Siswa mampu menentukan tindakan yang paling tepat dalam situasi permasalahan.
4	Inferensi (Penarikan kesimpulan)	a. Siswa mampu menarik kesimpulan dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan nilai Pancasila. b. Siswa mampu menentukan pesan moral dari suatu cerita atau kasus.
5	Penjelasan/ pengambilan keputusan	a. Siswa mampu memberikan alasan sederhana atas pilihan sikap yang diambil. b. Siswa mampu menjelaskan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai Pancasila.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, penelitian ini memilih lima indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Lima indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan ciri-ciri pertumbuhan pemikiran siswa kelas IV SD dan sesuai dengan tujuan belajar Pendidikan Pancasila yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam memahami masalah, memberi alasan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

1) Faktor Internal Siswa

Kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri mereka, seperti aspek kognitif dan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan siswa merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis (Fai, 2020). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berperan langsung dalam proses berpikir serta belajar. Kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kesiapan kognitif dan sikap belajar siswa.

Ennis (2020) menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, faktor internal menjadi landasan utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut;

(a) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Membaca bukan hanya tentang mengenali kata, tetapi juga memahami maknanya, menginterpretasikan informasi, serta menarik kesimpulan dari teks

yang dibaca. Siswa yang mampu membaca dengan baik biasanya lebih mudah memahami permasalahan, mengenali ide utama, dan menyebarkan informasi yang diperoleh. Menurut Fisher dan Scriven (2013), berpikir kritis sangat bergantung pada kemampuan memahami informasi tertulis, karena proses analisis dan evaluasi dimulai dari pemahaman yang baik terhadap sumber informasi.

(b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa yang mempengaruhi seberapa aktif mereka terlibat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih senang bertanya, berusaha memahami materi pelajaran, dan mencoba menyelesaikan masalah yang muncul. Menurut Brookfield (2012), berpikir kritis memerlukan partisipasi aktif dan kemauan untuk bertanya hal-hal yang sudah dianggap benar, hal ini sangat dipengaruhi oleh motivasi internal siswa. Jika motivasi belajar tidak cukup kuat, siswa cenderung tidak aktif dan kurang berusaha berpikir secara mendalam serta reflektif.

(c) Kondisi Fisik dan Kesehatan Siswa

Kondisi fisik siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa menjaga kesehatan tubuh, seperti memastikan cukup tidur dan

menerapkan pola makan yang sehat, dapat mendukung fungsi otak dan meningkatkan konsentrasi, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, siswa yang sering merasa kelelahan atau menghadapi masalah kesehatan umumnya mengalami penurunan daya konsentrasi dan kemampuan analisis (Riawan, 2021).

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar diri siswa dan berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis (2020), kemampuan berpikir kritis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, interaksi dengan orang lain, serta kondisi sekitar tempat siswa belajar. Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat besar karena siswa masih dalam tahap perkembangan yang sangat bergantung pada bimbingan orang dewasa dan lingkungan di sekitarnya. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut;

(a) Faktor Lingkungan Pembelajaran

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah lingkungan yang tercipta dalam proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh peran guru dan kebijakan sekolah. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, seperti bertanya, berdiskusi, dan

berpikir, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) atau pendekatan *inquiry* dapat memperdalam keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis. Lebih lanjut, penerapan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari berbagai solusi terhadap suatu masalah dan menguji hipotesis juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru yang dapat merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan refleksi akan sangat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif (Sari & Rizki, 2018).

(b) Kebiasaan Belajar di Rumah dan Dukungan Orang Tua

Selain faktor dari sekolah, lingkungan rumah juga memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, seperti menyediakan waktu khusus untuk belajar, membiasakan anak berdiskusi, serta memberikan kesempatan untuk bertanya, dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Ketika orang tua secara aktif mendampingi anak dalam proses belajar di rumah, misalnya dengan memberi ruang untuk eksplorasi atau berdiskusi tentang materi pelajaran, anak akan terbiasa untuk berpikir lebih kritis. Dengan demikian, peran orang tua dalam menciptakan kebiasaan belajar yang baik sangat

mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Haryanto, 2021).

(c) Faktor Kebijakan Sekolah dan Fasilitas Pembelajaran

Faktor eksternal lainnya yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kebijakan yang diterapkan oleh sekolah serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sekolah yang memiliki kebijakan yang mendukung penggunaan metode pengajaran yang inovatif, serta menyediakan fasilitas yang cukup, seperti akses ke teknologi, perpustakaan, dan sumber daya pembelajaran lainnya, cenderung menghasilkan siswa yang lebih terlatih dalam berpikir kritis. Penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah yang menyediakan fasilitas yang mendukung eksplorasi dan penelitian dapat menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung serta penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa (Fai & Sari, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Meskipun faktor internal berasal dari kesiapan siswa, guru tetap memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengoptimalkan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, penerapan model *Flipped Classroom* yang didukung oleh media komik

digital diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menarik, dan mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Koesoema (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat identitas bangsa dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter bangsa yang unggul. Pancasila dipandang sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam setiap dimensi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila seharusnya fokus pada pembentukan pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia.

Arifin (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan ini berfungsi untuk membangun karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, mencintai tanah air, dan memiliki integritas yang tinggi. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan teori atau doktrin, melainkan lebih

pada pembentukan karakter dan pengembangan sikap yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting agar generasi muda dapat menjadi bagian dari masyarakat yang berkeadilan, bermoral, dan mampu mengaplikasikan Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Pancasila bukan sekadar mengajarkan pengetahuan mengenai Pancasila, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan semangat nasionalisme pada setiap individu (Weli et al., 2023). Pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan dapat berkontribusi terhadap kemajuan negara. Pendidikan Pancasila harus mencakup pemahaman tentang pluralisme budaya, agama, dan sosial yang ada di Indonesia, sehingga generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang mampu menghargai keragaman dalam kehidupan masyarakat (Nasution & Albina, 2024).

Pendidikan Pancasila adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam diri setiap individu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suparno, 2020). Pancasila dipandang sebagai ideologi bangsa yang harus dijadikan pedoman dalam bertindak, bermasyarakat, dan bernegara. Pendidikan Pancasila tidak hanya sebatas mengajarkan teori mengenai Pancasila, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter moral dan sosial yang

didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan bangsa (Sulaiman, 2015). Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mencintai tanah air, dan berkomitmen menjaga persatuan serta kesatuan bangsa.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi juga memberikan penekanan pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan sejarah bangsa Indonesia (Keberagaman, 2024). Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk karakter yang memiliki budi pekerti luhur, semangat nasionalisme yang kuat, serta sikap toleransi terhadap keragaman yang ada. Pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan setiap individu sadar akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan ini sangat penting dalam mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera.

b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

1) Pembentukan Karakter Bangsa

Tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan penuh tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan ini memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti keadilan,

kebersamaan, dan musyawarah, yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anatasya et al., 2021). Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang baik, serta memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi.

Pengenalan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini bertujuan untuk menanamkan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter individu (Shofiyah et al., 2025). Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki integritas dan kesadaran untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran mengenai ideologi negara, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang memiliki komitmen terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

2) Menanamkan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar juga memiliki tujuan untuk menanamkan semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme pada diri siswa. Pendidikan ini berfokus pada pengajaran nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan rasa cinta tanah air yang kuat dan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Melalui

pengajaran Pancasila, siswa diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan antarindividu, suku, dan agama, serta memiliki komitmen untuk menjaga persatuan bangsa (Utami et al., 2024).

Selain itu, Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu memahami dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia (Murtiningsih et al., 2024). Siswa diajarkan untuk menghargai budaya, agama, dan suku bangsa yang berbeda-beda, serta pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan negara Republik Indonesia. Dengan demikian, pendidikan ini memiliki peran penting dalam menciptakan rasa solidaritas di kalangan siswa, yang pada akhirnya akan membangun kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga keberagaman dalam bingkai negara kesatuan (M.Inka Rizky Febritama, Sakti Ramdhani, Nur Kuratun Ayu, 2025).

3) Pemahaman Terhadap Nilai Kemanusiaan

Salah satu tujuan utama pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila, khususnya pada sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” (Setiafani et al., 2025). Melalui pengajaran nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya memperlakukan sesama dengan adil dan bermartabat. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan

kesadaran siswa akan hak asasi manusia dan menghargai setiap individu tanpa membedakan latar belakang.

Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki sikap empati, toleransi, dan saling menghormati satu sama lain (Norrahmah et al., 2025). Dengan pemahaman ini, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan penuh kerukunan. Hal ini juga sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antarindividu, kelompok, dan antaragama, sehingga tercipta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

4) Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan Sosial

Salah satu tujuan dari pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan sosial di kalangan siswa (Abdulatif & Dewi, 2021). Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat yang majemuk. Nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”, menjadi landasan dalam membangun sikap saling menghargai di antara sesama, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan golongan (Gunawan, 2026).

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan dapat memahami dan menghargai keragaman yang ada dalam

masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengembangan karakter yang memungkinkan generasi muda untuk hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, penuh toleransi, dan saling menghormati (Suparno, 2020).

c. Materi BAB 3 Kerja Sama di Lingkunganku

1) Topik A Keberagaman Sosial dan Budaya

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, adat istiadat, bahasa, serta agama dan kepercayaan. Orang-orang yang memiliki perbedaan dalam bentuk fisik, profesi, kebudayaan, suku, serta agama dan kepercayaan dapat mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan bersosialisasi (Thahir & Dalam, 2023). Masyarakat yang saling bersosialisasi dan berhubungan pada suatu tempat atau daerah disebut dengan keberagaman sosial. Sementara, kondisi masyarakat dari berbagai macam suku bangsa, budaya, dan Bahasa yang memberikan banyak manfaat bagi sekitarnya disebut dengan keberagaman budaya.

Sikap untuk menerima perbedaan dan keberagaman, baik sosial maupun budaya merupakan modal penting bangsa Indonesia dalam bekerja sama membangun negara (Hafiz et al., 2024). sikap dapat menerima perbedaan akan melahirkan sikap saling menghargai dan

menghormati serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam keberagaman sosial dan budaya. Keberagaman sosial dapat dilihat dari perbedaan kondisi dan peran sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Contoh keberagaman sosial antara lain;

- (a) Pekerjaan orang tua siswa. Seperti, petani, pedagang, guru, buruh, pegawai negeri dan wirausaha. Meskipun memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, semua siswa tetap memiliki kedudukan yang sama sebagai warga sekolah dan berhak memperoleh pendidikan yang layak.
- (b) Kebiasaan hidup dalam keluarga. Seperti siswa yang terbiasa membantu orang tua setelah pulang sekolah, sementara siswa lainnya mengikuti kegiatan belajar tambahan di sekolahan.
- (c) Perbedaan cara berinteraksi dan karakter individu. Di kelas terdapat siswa yang aktif berbicara dan berpendapat, sementara siswa lainnya lebih pendiam. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari keberagaman sosial yang harus diterima.

2) Topik B Gotong Royong

Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah gotong royong. Istilah ini mengandung makna bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong bukan sekedar tradisi, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan

dari kepribadian dan budaya Indonesia yang tetap hidup hingga saat ini (Kurniawan, 2023). Adapun nilai-nilai dalam Gotong Royong sebagai berikut:

- (a) Nilai persatuan gotong royong menciptakan persatuan. Dengan bekerja sama, masyarakat menjadi satu kesatuan utuh, menyadari bahwa saling ketergantungan memperkuat persatuan.
- (b) Nilai sosial gotong royong mencerminkan sifat sosial bangsa Indonesia. Interaksi yang saling membutuhkan memperkuat kehidupan bermasyarakat.
- (c) Nilai kebersamaan terwujud dalam setiap pekerjaan gotong royong. Contohnya, kegiatan ronda malam yang menciptakan kebersamaan dalam menjaga keamanan lingkungan.

Selain itu, adapun karakteristik gotong royong sebagai berikut:

- (a) Rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan gotong royong, tercipta kebersamaan yang menguatkan hubungan sosial.
- (b) Saling membantu untuk kebahagiaan bersama, gotong royong mengajarkan bahwa dengan saling membantu, kita dapat mencapai kebahagiaan dan kerukunan hidup bersama.
- (c) Nilai luhur turun terumun gotong royong bukan sekadar kebiasaan, melainkan nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3) Topik C Kompak dan Bersatu

Sikap persatuan dan kesatuan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Persatuan dan kesatuan juga terdapat pada Pancasila yang menjadi pedoman hidup bangsa, khususnya pada sila ketiga, masyarakat Indonesia harus mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa daripada kepentingan pribadi dan kelompok (Kurniawan, 2023). Adapun contoh sikap persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat, antara lain;

- (a) Tidak membedakan teman yang berasal dari daerah yang berbeda dengan kita.
- (b) Membangun kerukunan sesama masyarakat Indonesia.
- (c) Saling membantu dan berbagi dengan teman yang lain.
- (d) Menghormati perbedaan yang ada di Indonesia.

Selain itu, ada beberapa manfaat sikap persatuan dan kesatuan, sebagai berikut:

- (a) Memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Agar identitas bangsa Indonesia tidak luntur atau hilang karena masuknya budaya lain.
- (b) Memperkuat ketahanan nasional. Persatuan dan kesatuan pada sebuah negara penting dilakukan, sehingga bangsa tersebut tidak mudah tercerai-berai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian oleh Dwi Putri Mulyasari, et al (2023). Dengan judul “Pengaruh *Model Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar”, volume 7 nomor 4. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Flipped Classroom tipe Problem Based Learning Flipped* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,002$ dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar $t_{tabel} = 1,706$. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada model *Flipped Classroom* sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada desain penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan *posttest-only control group design*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan desain *pretest-posttest*, ini merupakan kebaruan metodologis

dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan *posttest only*.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yogi, Yurniwati & Nurjanah, 2025. Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, volume 8 nomor 1. Menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V Sekolah Dasar. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan karena guru yang masih menerapkan pembelajaran konvensional dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kedua kelompok normal dan homogen. Uji t menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,012 ($<0,05$) yang menandakan adanya perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan model *Flipped PBL* dan siswa yang belajar menggunakan model ekspositori.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Riska, Marjo dan Purwatiningsih (2025). Pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, yang melibatkan siswa kelas V Sekolah Dasar sebagai subjek. Alat yang

digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis, dan hasilnya dijelaskan dengan teknik statistik inferensial.

Hasil menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode pembelajaran biasa. Secara kontekstual, model *Flipped Classroom* diterapkan dengan membalik urutan pembelajaran. Siswa terlebih dahulu mempelajari materi di rumah melalui video atau bahan digital, kemudian di kelas, mereka melakukan diskusi, memecahkan masalah, dan kegiatan berpikir tingkat tinggi. Pola ini mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam belajar secara kognitif.

Persamaan pada Kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut. Pada penelitian sebelumnya mengukur kemampuan berpikir kritis kelas V sedangkan pada penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kebanyakan penelitian tentang model *Flipped Classroom* menunjukkan hasil yang baik, yaitu meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta semangat belajar siswa. Namun, ada beberapa perbedaan penting dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut. Sebelumnya, penelitian-penelitian biasanya menggunakan model kelas terbalik dengan

media pembelajaran berupa video, platform pembelajaran dare, atau materi ajar digital lainnya. Sementara itu, penelitian ini menggabungkan model *Flipped Classroom* dengan komik digital sebagai sarana pembelajaran sebelum kelas. Pemilihan komik digital disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih menyukai media visual, gambar, dan bentuk cerita, sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar dan memudahkan pemahaman materi sebelum proses pembelajaran dimulai.

Kedua, penelitian sebelumnya biasanya fokus pada pelajaran Matematika, IPA, atau IPAS. Penelitian ini menggunakan model *Flipped Classroom* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas IV SD. Ini adalah hal baru karena penggunaan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama yang didukung oleh media komik digital, masih cukup terbatas. Ketiga, penelitian ini secara khusus melihat dampak penggunaan model *Flipped Classroom* yang didukung oleh komik digital terhadap kemampuan berpikir kritis para siswa kelas IV SD. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi penting dalam proses belajar di abad ke-21. Oleh karena itu, inovasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Flipped Classroom* yang diintegrasikan dengan media komik digital dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD, yang belum banyak dibahas dalam penelitian

sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa komik digital merupakan media yang sesuai untuk mendukung penerapan model *Flipped Classroom*, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Dalam model *Flipped Classroom*, siswa dituntut mempelajari materi secara mandiri sebelum pembelajaran di Kelas. Oleh karena itu, media yang digunakan harus mampu menarik perhatian siswa, mudah dipahami, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Komik digital memenuhi karakteristik tersebut karena menyajikan materi melalui perpaduan gambar, teks, dan alur cerita yang menarik sehingga memudahkan siswa memahami konsep secara mandiri sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

C. Kerangka Pikir

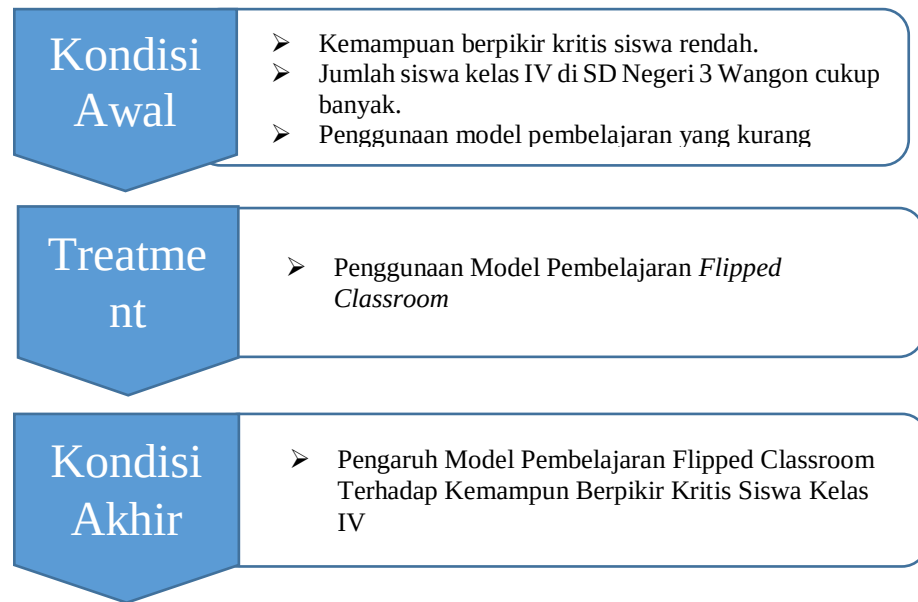
Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV Sekolah Dasar masih banyak menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan Tanya jawab. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif dalam proses belajar, hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengolah, mempertanyakan, atau menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang optimal. Mereka sering kesulitan dalam mengemukakan pendapat, mengidentifikasi masalah, maupun menilai tindakan yang sesuai dengan norma-norma Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang

memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi (Sutarna, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *Flipped Classroom*. Model ini membalik pola pembelajaran tradisional dengan memberikan materi dasar untuk dipelajari siswa sebelum pertemuan tatap muka, baik melalui audio, video pembelajaran, modul digital, maupun media lainnya. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman awal secara mandiri di rumah. Ketika pembelajaran berlangsung di Kelas, guru dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan yang lebih bermakna, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, analisis kasus, hingga refleksi yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Kondisi ini memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan argumentatif (Mulyasari et al., 2023).

Melalui penerapan model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning*, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk berdiskusi, mengevaluasi perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan alasan, menarik kesimpulan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan. Dengan demikian, terdapat hubungan logis bahwa pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan memberi mereka waktu untuk memahami materi sebelumnya dapat

meningkatkan tingkat kemampuan berpikir kritis.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Flipped Classroom* memiliki potensi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan guru sebagai fasilitator dalam proses analisis akan membantu siswa mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2025). Oleh karena itu, hipotesis harus diuji dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian agar dapat diketahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Berdasarkan deskripsi teori hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Ha: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, serta dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2024). Terdapat beberapa bentuk desain dalam penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk *Pre-Experimental Design* yang sering dianggap sebagai eksperimen yang belum sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One group design pretest-posttest*. Desain ini termasuk jenis penelitian pre-eksperimental, peneliti hanya menggunakan satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok kontrol atau kelas pembanding. Dalam desain ini, siswa diberikan tes awal (*Pretest*) sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal mereka, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan tipe *Problem Based Learning* dan di akhiri dengan tes akhir (*Posttest*) untuk mengetahui perubahan atau peningkatan kemampuan setelah perlakuan diberikan.

Tabel 3. 1 Desain One Group Pretest-Posttest

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Skor *Pretest*

X : Perlakuan (Pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom*)

O₂ : Skor *Posttest*

Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian hanya melibatkan satu kelas sebagai subjek penelitian tanpa adanya kelas kontrol. Pemilihan desain ini disesuaikan dengan kondisi di sekolah tempat penelitian, di mana peneliti tidak memungkinkan melakukan pembagian kelas menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena keterbatasan jumlah kelas serta mempertimbangkan kebijakan sekolah. Melalui desain ini, kemampuan berpikir kritis siswa diukur sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*), sehingga perubahan yang terjadi dapat dibandingkan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Flipped Classroom* berbantuan komik digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, desain *One Group Pretest-Posttest Design* dipilih karena mampu menunjukkan perubahan kemampuan berpikir kritis siswa secara langsung melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok yang sama. Dengan demikian, setiap siswa berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya

sendiri sehingga perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Flipped Classroom* berbantuan komik digital. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis dan diolah untuk mengetahui pengaruh adanya perlakuan (*Treatment*). Jika ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Wangon yang berlokasi di Karangjengkol RT 02 RW 04, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Terhitung dari bulan Januari 2026. Berikut adalah tabel kegiatan penelitian:

Tabel 3. 2 Waktu dan Kegiatan Penelitian

Jenis Penelitian	Bulan										
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1. Persiapan Penelitian											
a. Mengurus perizinan											
b. Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru											
c. menyusun tes Pretest dan Posttest											
d. melakukan uji coba tes											
e. Finalisasi dan penggandaan tes											
2. Pelaksanaan Penelitian											
a. Pelaksanaan Pretest											
b. Pelaksanaan Posttest											
c. Analisis data											
3. Penyusunan Skripsi											
a. Penyusunan draf											
4. Pelaksanaan ujian skripsi dan revisi											

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian ilmiah, populasi merujuk pada semua subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang didefinisikan oleh peneliti sebagai fokus studi. Populasi mencakup semua unit analisis yang relevan terkait dengan masalah dan tujuan penelitian. Populasi tidak hanya tentang orang, tetapi juga dapat mencakup dokumen, institusi, peristiwa, atau fenomena yang memenuhi kriteria penelitian. Populasi adalah seluruh objek atau subjek yang berfungsi sebagai sumber data dalam penelitian, seperti manusia, hewan, tumbuhan, benda, gejala, skor tes, atau peristiwa tertentu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada karena keterbatasan tenaga atau waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2025). Apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil keseluruhan, apabila subjeknya lebih dari 100 maka diambil sekitar 10-25% (Arikunto, 2014). Maka, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas IV SD Negeri 3 Wangon berjumlah 37 Siswa.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus pembahasan, seperti ciri, sifat, nilai dari seseorang, objek, organisasi, atau kegiatan (Haifa et al., 2025). Variabel ini memiliki berbagai jenis nilai yang bisa berubah, dan ditentukan oleh peneliti sendiri agar dapat dianalisis dan diambil kesimpulannya. Dengan kata lain, variabel adalah jawaban atas pertanyaan “Apa yang diteliti?”.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2025). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2025). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrument pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SD Negeri 3 Wangon ditemukan hasil jawaban dari guru kelas IV yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada 37 siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon, diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 61,49. Nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70.

Selain itu, sebanyak 21 siswa (56,76%) memperoleh nilai di bawah KKTP, sedangkan 16 siswa (43,24%) yang telah mencapai atau melampaui KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan masih perlu ditingkatkan. kegiatan belajar mengajar di Sekolah tersebut menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah jumlah

siswa yang cukup banyak di kelas IV SD Negeri 3 Wangon, yaitu sebanyak 37 siswa sehingga waktu pembelajaran kurang cukup.

Selain itu, proses pembelajaran masih dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Model tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sehingga membuat siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

b. Tes

Tes adalah cara mengumpulkan data untuk mengukur kemampuan berpikir siswa secara sistematis dan jelas. Dalam penelitian pendidikan, tes berperan penting untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Hasil tes dapat dianalisis dengan cara angka, sehingga memberikan gambaran yang tegas tentang kemampuan siswa serta perubahan yang terjadi setelah menerima metode pembelajaran tertentu (Sugiyono, 2025).

Dalam penelitian ini, jenis tes yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa kelas IV SD. Sementara itu, soal *posttest* diberikan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah memperoleh perlakuan. Penggunaan *pretest* dan *posttest* memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi awal dan akhir siswa, sehingga pengaruh

pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis dapat diketahui secara lebih akurat dan terukur (Arikunto, 2021).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda. Bentuk soal dipilih karena kemampuan berpikir kritis membutuhkan siswa untuk menganalisis masalah, memberikan alasan, menyampaikan argumen, serta menyimpulkan secara logis. Soal esai memungkinkan siswa menjawab dengan cara terbuka sesuai dengan cara berpikirnya, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat terlihat lebih jelas dibandingkan soal-soal yang bersifat objektif (Brookhart, 2022).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi berupa tulisan atau gambar. Teknik ini digunakan untuk mengambil data yang sudah ada sebelumnya, seperti arsip sekolah, daftar nama siswa, jumlah siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan belajar, dan hasil tugas siswa. Menurut Sugiyono (2019), teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mempelajari catatan, dokumen, atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga dapat memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui cara lainnya.

Dalam penelitian pendidikan, teknik dokumentasi memiliki peran yang penting karena mampu menunjukkan kondisi dan proses belajar secara

nyata. Data dari dokumentasi dapat digunakan sebagai bukti nyata untuk mendukung hasil ujian atau pengamatan yang dilakukan. Arikunto (2018) mengatakan bahwa metode dokumentasi sangat berguna dalam penelitian pendidikan karena data yang diambil bersifat objektif, stabil, dan tidak mempengaruhi pandangan peneliti secara langsung.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah, data siswa kelas IV, perangkat pembelajaran, serta catatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model yang digunakan. Selain itu, hasil tes yang berupa lembar jawaban pretest dan posttest siswa juga dijadikan data pendukung untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2018) yang menyatakan bahwa dokumen bisa digunakan sebagai sumber data penting dalam penelitian pendidikan untuk memahami konteks dan mendukung hasil penelitian.

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kebenaran data melalui pendekatan triangulasi sumber. Data dari dokumentasi dipadukan dengan data hasil tes dan pengamatan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh dan dapat dipercaya secara ilmiah. Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai tambahan, tetapi juga sebagai penunjang data utama dalam proses analisis dan membuat kesimpulan dari penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data melalui kuesioner, tes, pedoman wawancara, maupun lembar observasi yang disusun untuk membantu peneliti menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell, 2018). Instrument tersebut harus dirancang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan serta memenuhi prinsip validitas dan realibilitas agar data yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka dari itu, instrument penelitian yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Instrumen Tes

Aspek	Indikator berpikir kritis	Strategi Asesmen	
		Bentuk Soal	Butir Soal
Interpretasi (Pemahaman masalah)	a. Siswa mampu menjelaskan makna nilai Pancasila dalam suatu peristiwa. b. Mengidentifikasi permasalahan sosial di Sekolah.	Pilihan Ganda	1-4
Analisis	a. Menghubungkan sebab-akibat perilaku b. Membedakan perilaku sesuai/tidak sesuai pancasila	Pilihan Ganda	5-8
Evaluasi	a. Menilai sikap tokoh dalam cerita b. Menentukan tindakan yang tepat	Pilihan Ganda	9-13
Inferensi	a. Siswa mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan.	Pilihan Ganda	14-16
Penjelasan/pengambilan keputusan	a. Memberikan alasan atas pilihan yang ditentukan b. Menjelaskan keputusan sesuai nilai pancasila	Pilihan Ganda	17-20

Tabel 3. 4 Analisis Indikator Pendidikan Pancasila yang digunakan

CP	TP	Tingkat Kesulitan	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal
Siswa mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa atau kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian dari wilayah negara kesatuan republik Indonesia; menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.	Melalui kegiatan pengamatan lingkungan sekitar, siswa dapat menjelaskan makna gotong royong dengan tepat	Mudah-Sedang	1-4	4
	Peserta didik mampu menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan tepat	Sedang-mudah	5-8	4

	Peserta didik mampu mengevaluasi efektivitas berbagai bentuk kerja sama dalam mengatasi tantangan sosial di lingkungan sekitar.	Mudah-sedang	9-12	4
	Peserta didik mampu menarik kesimpulan logis tentang akibat dari tidak adanya gotong royong dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungan sekitar.	Sedang-sulit	13-16	4
	Peserta didik mampu menyimpulkan dan memutuskan tindakan gotong royong yang paling tepat untuk memperkuat persatuan di sekolah secara bijaksana.	Sedang-Sulit	16-20	4
Jumlah				20

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses untuk menentukan sejauh mana alat ukur mampu mengukur hal yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan tingkat kesesuaian antara data yang muncul dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Sebuah instrumen disebut valid jika mampu mengukur variabel penelitian secara tepat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Sugiyono, 2025).

Untuk memastikan instrumen tes dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara tepat, dilakukan uji validitas konstruk melalui teknik korelasi item-total. Analisis ini dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25 menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment. Prosesnya dilakukan dengan menghubungkan skor tiap butir soal terhadap skor total keseluruhan. Hasil uji dilihat dari nilai signifikansi serta besarnya koefisien korelasi, lalu dibandingkan dengan batas kritis yang telah ditetapkan. Suatu butir dianggap valid jika nilai signifikansinya di bawah 0,05 atau jika r hitung melebihi r tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan cara ini, butir soal yang tidak memenuhi syarat dapat diidentifikasi dan tidak digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong. Instrumen tersebut kemudian diuji cobakan kepada responden yang berbeda dari subjek penelitian utama. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan di SD Negeri 2 Rawaheng pada siswa kelas IV.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Soal Pretest

	r-tabel (0,361)	r-hitung	Keterangan
soal 1	0,361	.415	Valid
soal 2	0,361	.438	valid
soal 3	0,361	.543	Valid
soal 4	0,361	.546	Valid
soal 5	0,361	.458	Valid
soal 6	0,361	.502	Valid
soal 7	0,361	.519	Valid
soal 8	0,361	.412	Valid
soal 9	0,361	.464	Valid
soal 10	0,361	.464	Valid
soal 11	0,361	.454	Valid
soal 12	0,361	.516	Valid
soal 13	0,361	.415	Valid
soal 14	0,361	.464	Valid
soal 15	0,361	.510	Valid
soal 16	0,361	.606	Valid
soal 17	0,361	.444	Valid
soal 18	0,361	.503	Valid
soal 19	0,361	.416	Valid
soal 20	0,361	.455	Valid

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Soal Posttest

	r-tabel (0,361)	r-hitung	Keterangan
Soal 1	0,361	.629	Valid
Soal 2	0,361	.509	Valid
Soal 3	0,361	.433	Valid
Soal 4	0,361	.505	Valid
Soal 5	0,361	.515	Valid
Soal 6	0,361	.509	Valid
Soal 7	0,361	.433	Valid
Soal 8	0,361	.490	valid
Soal 9	0,361	.371	Valid
Soal 10	0,361	.454	Valid
Soal 11	0,361	.509	Valid
Soal 12	0,361	.484	Valid
Soal 13	0,361	.546	Valid
Soal 14	0,361	.635	Valid

Soal 15	0,361	.454	Valid
Soal 16	0,361	.520	Valid
Soal 17	0,361	.468	Valid
Soal 18	0,361	.592	Valid
Soal 19	0,361	.569	Valid
Soal 20	0,361	.500	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah bagian penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan mengukur sejauh mana instrumen penelitian konsisten. Suatu instrumen disebut reliabel jika digunakan berulang kali pada subjek yang sama dalam kondisi yang hampir sama, maka hasilnya tetap konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan tingkat kestabilan hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen penelitian (Sugiyono, 2025).

Pada penelitian ini, reliabilitas diuji pada soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga data bersifat dikotomi. Analisis reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach Alpha dengan bantuan SPSS versi 25. Meskipun KR-20 lebih sesuai untuk data dikotomi, Cronbach Alpha tetap banyak digunakan pada skripsi pendidikan karena hasil yang dihasilkan tidak jauh berbeda dan didukung oleh SPSS. Nilai koefisien reliabilitas dilihat pada tabel Reliability Statistics. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha mencapai minimal 0,70. Kriteria interpretasi mengacu pada Guilford.

Alpha Cronbach adalah teknik uji reliabilitas yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu mengukur konsistensi internal antar butir soal dalam satu instrumen. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh, maka semakin baik pula konsistensi instrumen tersebut. Biasanya, instrumen dikatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya mencapai 0,70 atau lebih tinggi (Taber, 2018).

Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (r_i) yang telah diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas instrumen. Apabila nilai alpha > 0,90, maka instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi atau sempurna. Jika nilai alpha berada pada rentang 0,70–0,90, maka reliabilitas tergolong tinggi. Nilai alpha antara 0,50–0,70 menunjukkan reliabilitas sedang, sedangkan nilai alpha < 0,50 dikategorikan sebagai reliabilitas rendah. Apabila nilai alpha berada pada kategori rendah, hal tersebut mengindikasikan adanya butir soal yang kurang konsisten atau tidak reliabel sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap item tersebut.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Pretest

Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Kategori
20	0,875	Tinggi

Tabel 3. 8 Hasil Reliabilitas Posttest

Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Kategori
20	0,89	Tinggi

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87 dan 0,89 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga dapat dipercaya untuk mengukur variabel penelitian. Dengan jumlah 20 butir soal yang telah dinyatakan valid, instrumen tersebut layak digunakan karena telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah salah satu analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa mudah atau sulit suatu soal bagi siswa. Analisis ini penting agar soal yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mampu mengukur kemampuan yang diinginkan secara baik. Jika soal terlalu mudah atau terlalu sulit, maka soal tersebut tidak efektif dalam membedakan kemampuan siswa dan dapat mempengaruhi kualitas data yang diperoleh (Arikunto, 2021).

Tingkat kesukaran soal merupakan salah satu analisis butir soal yang dilakukan untuk mengetahui seberapa mudah atau sulit suatu soal bagi siswa. Analisis ini bertujuan agar soal yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kesukaran yang proporsional, sehingga dapat mengukur kemampuan siswa secara optimal. Soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit cenderung tidak efektif dalam membedakan kemampuan antar siswa dan dapat menurunkan kualitas data hasil

penelitian. Dalam penelitian ini, analisis tingkat kesukaran diterapkan pada instrumen tes pilihan ganda dengan sistem penskoran dikotomi, yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Langkah yang dilakukan adalah memasukkan data skor setiap butir soal ke dalam SPSS, kemudian menggunakan menu *Analyze > Descriptive Statistics > Frequencies* dengan meminta nilai mean untuk setiap butir soal. Nilai mean yang dihasilkan pada output SPSS merupakan indeks tingkat kesukaran soal, karena pada data dikotomi nilai rata-rata sama dengan jumlah siswa yang menjawab benar dibagi jumlah seluruh siswa.

Nilai indeks tersebut berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Soal dikategorikan sukar apabila indeksnya berada pada rentang 0,00-0,30, sedang pada rentang 0,30–0,70, dan mudah pada rentang 0,70-1,00. Penggunaan SPSS 25 dipilih untuk mempercepat proses perhitungan dan meminimalkan kesalahan dalam analisis data kuantitatif.

Pengelompokan tingkat kesukaran soal ditunjukkan pada sebuah standar sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Tingkat kesukaran Soal

Interval P	Kategori
$0,70 \leq P < 1,00$	Mudah
$0,30 \leq P < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq P < 0,30$	Sukar

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal dalam membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Menganalisis daya pembeda soal penting untuk mengetahui seberapa baik soal tersebut dapat mengidentifikasi perbedaan tingkat pemahaman materi atau kemampuan berpikir kritis siswa. Soal dengan daya pembeda yang baik akan dijawab dengan skor tinggi oleh siswa yang pandai dan skor rendah oleh siswa yang kurang mampu (Arikunto, 2021).

Tabel 3. 10 Kriteria Interpretasi Daya Pembeda

Nilai D	Kategori
$D < 0,00$	Sangat kurang
0,00 – 0,19	Kurang
0,20 – 0,29	Cukup
0,30 – 0,39	Baik
$D \geq 0,40$	Sangat baik

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan mengukur data yang telah dikumpulkan agar bisa diartikan dan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan setelah data dari semua responden atau sumber lain sudah lengkap. Proses ini meliputi mengelompokkan data sesuai variabel, membuat tabel data, menyajikan hasil data, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta menguji hipotesis yang sudah diajukan (Sugiyono, 2025).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif, data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, serta dihitung ukuran pemusatan datanya seperti mean, median, dan modus, serta ukuran penyebaran data seperti standar deviasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian (Sugiyono, 2025).

Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Statistik yang digunakan meliputi nilai rata-rata (*mean*), varians, dan standar deviasi dari skor Pre-Test dan Post-test kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Uji Prasarat Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah dalam suatu model statistik, variabel yang mengganggu atau sisa hasil penghitungan memiliki bentuk distribusi yang normal. Dalam penelitian di bidang pendidikan, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah skor hasil belajar atau skor kemampuan berpikir kritis siswa memiliki pola distribusi yang normal. Jika data memiliki distribusi normal, maka data tersebut dapat mewakili keseluruhan populasi dan tidak terdapat penyimpangan yang berarti

dalam distribusinya .

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Kriteria pengujian: jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji statistik parametrik. Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

H₀: Data memiliki distribusi normal

H₁: Data tidak memiliki distribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Kriteria Uji Normalitas

Signifikansi	Kategori
> 0,05	Berdistribusi normal
≤ 0,05	Tidak berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data pretest dan posttest berasal dari populasi yang sama atau homogen. Pengujian ini dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji parametrik *Paired Sample T-Test*. Penelitian ini menggunakan uji Levene dengan bantuan program SPSS untuk menguji homogenitas data.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut:

H₀ : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (variens data homogen)

H_a : $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (variens data tidak homogen)

Kriteria pengambilan keputusan pada uji levene didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). apabila nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data dinyatakan homogeny. Sebaliknya, jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti data tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

pada penelitian ini, menggunakan uji hipotesis yaitu uji t (*Paired Sample T-test*). Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Ha: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Rumus t-test yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$ = Rata-rata pretest/ posttest

S^2 = Varians data

n = Jumlah responden

SS_2 = Sum of square kelompok kontrol

Dapat disimpulkan jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Wangon, yaitu salah satu sekolah dasar berstatus negeri yang terletak di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri sejak 1 Januari 1976. Sekolah ini ter-akreditasi A pada tahun 2022 dengan nomor SK 421.2/026/XI/2022. Sekolah ini memiliki 6 guru kelas, 1 guru PAI, 1 guru penjasorkes, dan 1 penjaga sekolah. Sekolah ini diharapkan dapat berperan dalam proses mencerdaskan anak-anak di Kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas.

SD Negeri 3 Wangon memiliki visi dan misi yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Visi Sekolah tersebut adalah “Terwujudnya siswa yang beriman, bertakwa, cerdas, kreatif, dan inovatif. Visi ini dijabarkan melalui tujuh indikator ketercapaian, yaitu: 1) tertanamnya keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) terwujudnya keunggulan dalam mencapai mutu pendidikan; 3) tingginya kreativitas dan sikap perilaku sopan terhadap guru, teman, orang tua, serta masyarakat; 4) terbentuknya sikap dan perilaku sopan terhadap guru, teman, orang tua, serta masyarakat; 5) terwujudnya kesantunan dalam berkomunikasi; 6) tumbuhnya semangat tinggi dalam meraih cita-cita; dan 7) terbinanya budi

pekerti yang luhur.

Dari visi dan misi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari SD Negeri 3 Wangon adalah mewujudkan siswa yang beriman, bertakwa, cerdas, kreatif, dan inovatif. Sekolah berkomitmen untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan utaman, sekaligus mengembangkan keunggulan akademik dan non-akademik, kreativitas, serta budi pekerti luhur. Proses pembelajaran dirancang secara inovatif dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk terus belajar, mengenali potensinya, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan. Dengan berpegang pada nilai kesantunan dan karakter yang dibiasakan melalui budaya senyum, sapa, salam, dan salim, diharapkan seluruh lulusan mampu menjadi pribadi yang unggul serta siap berkontribusi bagi lingkungan dan masyarakat.

2. Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD, khususnya materi gotong royong di SD Negeri 3 Wangon. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one group pretest-posttest*, yaitu hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Variabel terikat berupa kemampuan berpikir kritis diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Selanjutnya, hasil nilai

sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan untuk melihat adanya perubahan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon. Adapun sampel penelitian dipilih dari siswa kelas IV dengan jumlah 37 orang. Prosedur penelitian diawali dengan pengajuan izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian. Setelah dilakukan koordinasi dengan guru kelas, ditetapkan bahwa kelas IV menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode tes dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data identitas siswa yang menjadi sampel serta dokumentasi berupa foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

Tahap selanjutnya adalah analisis data yang telah diperoleh. Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Proses analisis diawali dengan pengolahan data hasil *pretest* yang diberikan sebelum perlakuan pada kelas sampel. Selanjutnya, data *posttest* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila setelah siswa memperoleh perlakuan melalui penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Data skor *pretest* dan *posttest* selanjutnya disajikan dalam

tabel berikut.

Tabel 4. 1 Deskripsi Nilai Pretest dan Posttest

Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	61,49	74,86
Varians	297.035	271.509
Standar Deviasi	17.235	16.478

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat adanya perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest*. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan pengujian statistik lebih lanjut. Namun, sebelum uji hipotesis dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat analisis selanjutnya.

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasarat yaitu uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data skor Pretest dan posttest berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui bantuan program SPSS 25. Hipotesis yang diajukan dalam uji normalitas adalah:

Ho: Data memiliki distribusi normal

H1: Data tidak memiliki distribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai sig > 0,05 maka Ho diterima.

- Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.133	37	.096	.960	37	.205
posttest	.118	37	.200 [*]	.948	37	.081

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4.2, diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk data Pre-Test sebesar 0,205 dan Post-Test sebesar 0,081. Dikarenakan kedua nilai $\text{Sig.} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data skor *Pre-Test* dan *Post-Test* berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik *Paired Sample T-Test*.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data *Pretest* dan *Posttest* berasal dari populasi yang sama atau homogeny. Pengujian ini dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji parametrik *Paired Sample T-Test*.

Penelitian ini menggunakan Uji Lavene dengan bantuan program SPSS untuk menguji homogenitas data. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Homogenitas Data

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	.448	1	72	.505
	Based on Median	.377	1	72	.541
	Based on Median and with adjusted df	.377	1	71.754	.541
	Based on trimmed mean	.449	1	72	.505

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai Sig. $0.505 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varian data *Pretest* dan *Posttest* adalah homogen. Dengan demikian, asumsi untuk melakukan uji Paired Sample T-Test telah terpenuhi.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasarat dan data dinyatakan berdistribusi normal, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Paired Sample T-Test dipilih sebagai teknik analisis dalam penelitian ini, karena data yang digunakan berasal dari kelompok sampel yang sama. Setiap siswa kelas IV dikenai dua kali pengukuran, yakni pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian, meskipun subjeknya sama, terdapat dua macam data yang dibandingkan untuk mengetahui signifikansi perbedaannya yaitu data yang diperoleh sebelum diberi perlakuan dan

data sesudah diberi perlakuan. Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila.

Ha: Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	posttest	74.86	37	16.478	2.709
	pretest	61.49	37	17.235	2.833

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai t hitung sebesar 9.571 dengan nilai Sig. sebesar 0.000. karena nilai signifikansi $0.000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Rata-rata skor mengalami peningkatan sebesar 13,378 poin, dari 61,49 pada saat *pretest* menjadi 74,86 pada saat *posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan

Pancasila di SD.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 3 Wangon. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekaligus melihat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya perlakuan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bersama guru kelas IV, diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah (Wulandari et al., 2022). Guru lebih banyak menjelaskan materi secara langsung, sedangkan siswa hanya menerima informasi tanpa banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Situasi tersebut mengakibatkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menyampaikan pendapat, menganalisis suatu masalah, maupun menarik kesimpulan (Prasetyo, 2025). Menurut teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis, kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang digunakan untuk menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan (R. H. Ennis, 1985). Oleh karena itu, siswa memerlukan pembelajaran yang mampu melibatkan mereka secara aktif dalam proses berpikir (Dasar, 2022).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan

kemampuan penalaran. Banyak siswa menjawab pertanyaan secara singkat tanpa memberikan alasan yang tepat. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak menekankan pada kegiatan menghafal materi dibandingkan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal (Facione, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memilih menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media komik digital sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang mengubah pola belajar tradisional, di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah sebelum pembelajaran dilaksanakan di kelas. Dengan cara tersebut, waktu belajar di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. model *Flipped Classroom* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pemahaman awal terhadap materi sehingga kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan bermakna (Talbert, 2023).

Sebelum penelitian uji coba instrument dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji validasi instrumen kepada ahli Bahasa dan ahli materi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen. Setelah instrument dinyatakan layak, peneliti melakukan penelitian uji coba instrument kepada siswa kelas IV SD Negeri 2 Rawaheng yang berjumlah 30 siswa. Kegiatan ini bertujuan

untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas soal yang akan digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis pada materi gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jumlah soal yang diuji cobakan sebanyak 20 butir.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas pada soal *Pretest* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,87 dan soal *Posttest* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,89 yang termasuk dalam kategori tinggi, Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat valid dan reliabel.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, penelitian utama kemudian dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon dengan jumlah sampel sebanyak 37 siswa. Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa adanya kelas pembandingan. Pada tahap awal, siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan (Fadilla & Albina, 2025). Selanjutnya, siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom* berbantuan media komik digital. Setelah perlakuan selesai diberikan, siswa kemudian mengerjakan *posttest* untuk

mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti membagikan link komik digital melalui grup WhatsApp, siswa diminta mempelajari materi terlebih dahulu melalui media komik digital yang diberikan peneliti. Komik digital tersebut memuat cerita bergambar yang berkaitan dengan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media komik digital bertujuan untuk menarik perhatian siswa sekaligus membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Setelah mempelajari materi di rumah, pada saat pembelajaran di kelas siswa melakukan kegiatan diskusi dan pemecahan masalah bersama teman kelompoknya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Flipped Classroom*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, rata-rata nilai *pretest* siswa sebesar 61,49, sedangkan rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 74,86. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,37 poin setelah perlakuan diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Untuk melihat lebih rinci peningkatan tersebut, analisis dilakukan pada setiap aspek kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Aspek Interpretasi

Pada aspek interpretasi yang diukur melalui soal nomor 1 sampai 4, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menafsirkan informasi terkait nilai Pancasila dalam kegiatan gotong royong secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Facione bahwa interpretasi merupakan kemampuan memahami dan memberi makna pada pengalaman, data, situasi, atau pesan yang diterima (Facione, 2015). Soal nomor 1 menunjukkan bahwa 30 siswa menjawab benar pada *pretest* sedangkan 37 siswa menjawab benar pada *posttest*, sehingga terjadi kenaikan sebesar 18,9% dibandingkan *pretest*. Berbeda dengan soal nomor 1, pada soal nomor 2 jumlah siswa yang menjawab benar mengalami penurunan. Dari 31 siswa pada *pretest* menjadi 29 siswa yang menjawab benar pada *posttest*, atau turun sebesar 5,4%.

Penurunan yang cukup besar terjadi pada soal nomor 3. Jumlah siswa yang menjawab benar turun dari 31 pada *pretest* menjadi 23 orang pada *posttest*, atau turun 21,6%. Penurunan ini menunjukkan bahwa indikator yang diukur pada soal tersebut belum sepenuhnya dikuasai siswa, kemungkinan karena masih adanya kebingungan dalam mengaitkan perilaku gotong royong dengan pengamalan sila Pancasila yang dimaksud. Berbeda dengan tiga soal

sebelumnya, soal nomor 4 mengalami peningkatan. Siswa yang menjawab benar bertambah dari 25 orang menjawab benar pada *pretest* menjadi 28 siswa menjawab benar pada *posttest*, dengan kenaikan sebesar 8,1%. Peningkatan ini menandakan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil memperkuat kemampuan siswa dalam menafsirkan contoh perilaku sesuai nilai Pancasila pada indikator tersebut.

Secara keseluruhan, rata-rata ketuntasan aspek interpretasi pada *pretest* sebesar 80,4% dan pada *posttest* sebesar 74,3%. Meskipun terjadi penurunan rata-rata sebesar 6,1%, capaian *posttest* tetap berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu melakukan interpretasi terhadap informasi sederhana, namun masih memerlukan penguatan pada indikator tertentu agar pemahaman menjadi lebih merata.

2. Aspek Analisis

Data *posttest* pada aspek analisis memperlihatkan perubahan yang lebih baik dibanding *pretest* untuk soal nomor 5 sampai 8. Analisis adalah kemampuan mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan dan aktual antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain (Facione, 2015). Butir nomor 5 awalnya hanya dijawab benar oleh 17 siswa, kemudian meningkat menjadi 26 siswa yang menjawab benar pada *posttest*. Kenaikannya mencapai 24,3%, dari 45,9% ke 70,3%. Peningkatan paling mencolok terlihat pada butir nomor 6. Sebelumnya hanya

11 siswa yang benar, setelah pembelajaran jumlahnya naik menjadi 33 siswa. Artinya ada lonjakan 59,5% dari 29,7% menjadi 89,2%.

Untuk butir nomor 7 dan 8, polanya serupa. Masing-masing naik dari 29 siswa menjadi 34 siswa yang menjawab benar. Peningkatan ini setara 13,5%, dari 78,4% menjadi 91,9%. Hal tersebut mengindikasikan siswa sudah lebih terampil dalam mengurai informasi dan menemukan keterkaitan antar bagian pada pernyataan yang diberikan. Jika dirata-ratakan, capaian aspek analisis naik dari 58,1% pada *pretest* menjadi 85,8% pada *posttest*. Selisih 27,7% ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan cukup efektif untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis. Pada tahap akhir, kemampuan analisis siswa sudah masuk kategori tinggi dan merata di sebagian besar butir soal.

3. Aspek Evaluasi

Hasil analisis aspek evaluasi pada soal 9 sampai 12 memperlihatkan perubahan yang bervariasi. Butir nomor 9 tidak mengalami perubahan, tetap dijawab benar oleh 26 siswa atau 70,3% pada *pretest* dan *posttest*. Kondisi ini menunjukkan kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan sederhana pada indikator tersebut relatif stabil. Pada butir nomor 10 terjadi kenaikan kecil, jumlah siswa yang menjawab benar naik dari 26 menjadi 28 orang, sehingga persentasenya meningkat dari 70,3% menjadi 75,7%. Kenaikan 5,4% ini menandakan adanya perbaikan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan. Sebaliknya, butir nomor 11 sedikit menurun. Siswa yang menjawab benar

berkurang dari 18 orang menjadi 17 orang, turun 2,7% dari 48,6% menjadi 45,9%.

Hal ini mengindikasikan bahwa soal tersebut masih cukup sulit dipahami sebagian siswa. Perubahan paling mencolok terlihat pada butir nomor 12. Hanya 14 siswa yang menjawab benar saat *pretest*, namun pada *posttest* angkanya naik menjadi 34 siswa. Kenaikan 54,1% dari 37,8% ke 91,9% menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil membantu siswa membuat evaluasi dengan lebih baik. Jika dirata-ratakan, capaian aspek evaluasi naik dari 56,8% menjadi 70,9%. Selisih 14,1% ini menandakan bahwa kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi setelah perlakuan. Meski demikian, indikator pada soal nomor 11 masih perlu diperkuat agar hasil yang diperoleh lebih merata di seluruh butir.

4. Aspek Inferensi

Hasil *posttest* pada aspek inferensi butir 13 sampai 16 memperlihatkan adanya perbaikan dibandingkan *pretest*. Butir nomor 13 awalnya sudah dijawab benar oleh 30 siswa, lalu naik menjadi 31 siswa yang menjawab benar pada *posttest*. Peningkatannya hanya 2,7% dari 81,1% ke 83,8%, yang berarti kemampuan siswa pada indikator ini memang sudah kuat sejak awal. Perubahan yang lebih terlihat terjadi pada butir nomor 14. Jumlah siswa yang menjawab benar bertambah dari 14 orang menjadi 25 orang, naik 29,7% dari

37,8% menjadi 67,6%.

Hal ini menunjukkan siswa mulai terbiasa menghubungkan informasi untuk menarik kesimpulan yang logis. Lonjakan terbesar ada pada butir nomor 15, Hanya 11 siswa yang benar pada pretest kemudian meningkat menjadi 28 siswa pada *posttest*. Kenaikan 45,9% dari 29,7% ke 75,7% menandakan bahwa pembelajaran cukup membantu siswa memahami cara membuat inferensi pada soal tersebut. Butir nomor 16 juga mengalami kenaikan yang baik. Siswa yang menjawab benar naik dari 27 orang menjadi 36 orang, atau meningkat 24,3% dari 73,0% menjadi 97,3%.

Hampir seluruh siswa sudah mampu menjawab dengan tepat pada akhir pembelajaran. Jika dirata-ratakan, capaian aspek inferensi pada bagian ini naik dari 55,4% menjadi 81,1%. Selisih 25,7% yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan mengalami peningkatan yang signifikan dan masuk kategori tinggi setelah diberikan perlakuan.

5. Aspek Penjelasan dan pengambilan keputusan.

Hasil analisis aspek penjelasan dan pengambilan keputusan pada soal 17 sampai 20 memperlihatkan perubahan yang tidak seragam. Butir nomor 17 mengalami peningkatan. Siswa yang menjawab benar naik dari 21 siswa yang menjawab benar menjadi 32 siswa, atau bertambah 29,7% dari 56,8% menjadi 86,5%. Kenaikan ini menunjukkan siswa mulai terbiasa menjelaskan alasan di balik keputusan yang diambil.

Berbeda dengan itu, butir nomor 18 justru menurun. Jumlah siswa yang menjawab benar berkurang dari 22 orang menjadi 15 orang, turun 18,9% dari 59,5% menjadi 40,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator pada soal tersebut masih sulit dipahami siswa setelah pembelajaran. Peningkatan cukup besar terlihat pada butir nomor 19. Siswa yang menjawab benar bertambah dari 11 orang menjadi 24 orang, naik 35,1% dari 29,7% menjadi 64,9%. Hasil ini menandakan bahwa pembelajaran cukup efektif dalam melatih siswa menyusun penjelasan dan menentukan keputusan yang logis.

Sementara itu, butir nomor 20 mengalami penurunan. Siswa yang menjawab benar turun dari 30 siswa menjadi 21 siswa yang menjawab benar, berkurang 24,3% dari 81,1% menjadi 56,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada indikator tersebut belum stabil. Jika dirata-ratakan, capaian aspek ini naik sedikit dari 59,3% pada pretest menjadi 62,2% pada posttest. Kenaikan 2,9% tersebut menempatkan kemampuan siswa dalam aspek penjelasan dan pengambilan keputusan pada kategori sedang. Diperlukan penguatan lebih lanjut agar hasil yang diperoleh lebih merata dan konsisten di seluruh butir soal.

Penentuan kategori kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian acuan patokan yang dimodifikasi dari Arikunto (2013). Tujuannya adalah untuk menginterpretasikan data hasil *pretest* dan *posttest* pada tiap aspek berpikir kritis secara lebih jelas. Kriteria

yang digunakan dalam pengelompokan tersebut adalah:

- 80,1% - 100% : Sangat Tinggi
- 60,1% - 80% : Tinggi
- 40,1% - 60% : Sedang
- 20,1% - 40% : Rendah
- 0% - 20% : Sangat Rendah

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada sebagian besar aspek setelah diterapkan pembelajaran. Aspek analisis menunjukkan kenaikan paling tinggi, dari 58,1% pada *pretest* menjadi 85,8% pada *posttest*, sehingga menjadi aspek yang paling menonjol. Aspek inferensi pada soal 13-16 juga meningkat signifikan, dari 55,4% menjadi 81,1% dengan kenaikan 25,7%. Untuk aspek evaluasi pada soal 9-12, terjadi peningkatan sebesar 14,1% dari 56,8% menjadi 70,9%. Kenaikan paling besar terlihat pada soal nomor 12 yang melonjak 54,1%.

Sementara itu, aspek penjelasan dan pengambilan keputusan pada soal 17-20 hanya naik tipis 2,9%, dari 59,3% menjadi 62,2%, dan belum konsisten karena dua butir soal mengalami penurunan. Satu-satunya aspek yang mengalami penurunan adalah interpretasi pada soal 1-4, yaitu dari 80,4% menjadi 74,3%. Penurunan terjadi pada soal nomor 1, 2, dan 3, meskipun capaian akhir tetap berada pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa pada aspek analisis, inferensi, dan

evaluasi. Namun, aspek interpretasi serta penjelasan dan pengambilan keputusan masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar hasil yang diperoleh lebih merata di seluruh indikator.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak (Sari et al., 2017). Pengujian dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* melalui bantuan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,205 dan *posttest* sebesar 0,081. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Tahap berikutnya adalah uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui kesamaan varians data penelitian (Fatih et al., 2026). Pengujian dilakukan menggunakan uji Levene. Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,505 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian memiliki varians yang homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis.

Setelah seluruh syarat analisis terpenuhi, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test*,

diperoleh nilai t hitung sebesar 9,571 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi karena model *Flipped Classroom* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Kondisi tersebut membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa juga mendorong mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman kelompoknya (Wulandari et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yogi, Yurniwati, dan Nurjanah (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar (Prasetyo, 2025). Selain itu, penelitian Dwi Putri Mulyasari (2023) juga menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Mulyasari et al., 2023). Adapun penelitian oleh Nanda Luhfiatul Hasanah (2023) dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantuan Pertanyaan Oleh Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir

Kritis” berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Flipped Classroom* berbantuan pertanyaan oleh siswa (Nanda Luthfiatul Hasanah, 2023).

Penelitian oleh Viera Setyani,dkk dengan judul “Pembelajaran Inovatif *Flipped Classroom* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar” pada hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* secara signifikan dapat meningkatkan indikator keterampilan berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi (Setyani et al., 2025). Penelitian oleh Paramita, Suastra dan Margunayasa dengan judul “Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbantuan *Powerpoint* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar IPA”, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan *Powerpoint* berpengaruh dan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPA siswa daripada model pembelajaran langsung (Suastra et al., 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa model *Flipped Classroom* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, meskipun telah dilaksanakan secara optimal dengan prosedur yang sistematis serta melalui bimbingan intensif dari dosen pembimbing. Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian:

1. Durasi penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya dua kali pertemuan, belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengukuran yang dilakukan hanya melalui *pretest* dan *posttest* tanpa adanya *follow-up* untuk mengetahui retensi pengetahuan siswa.
2. Keberhasilan penelitian ini turut dipengaruhi oleh faktor teknis, seperti keterbatasan akses siswa terhadap perangkat untuk mengakses komik digital di rumah. Sehingga prinsip belajar mandiri pada tahap *flipped classroom* belum berjalan secara maksimal untuk seluruh siswa.
3. Penelitian ini tidak mencakup seluruh materi Pendidikan Pancasila secara keseluruhan, tetapi hanya mencakup materi gotong royong.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 3 Wangon, sehingga hasilnya akan berbeda jika dilaksanakan pada tempat lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Wangon antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 9,571 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

1. Kepada Guru, disarankan untuk menjadikan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media komik digital sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru perlu memastikan seluruh siswa memiliki akses terhadap komik digital sebelum pembelajaran di kelas, misalnya dengan menyediakan waktu di sekolah bagi siswa yang tidak memiliki gawai di rumah. Selain itu, guru sebaiknya mengembangkan komik digital dengan konten permasalahan yang lebih variatif dan kontekstual agar kemampuan berpikir kritis siswa semakin terasah.
2. Kepada siswa, diharapkan dapat memanfaatkan media komik digital yang diberikan guru secara optimal sebagai bahan belajar mandiri di rumah. Siswa

perlu membiasakan diri membaca, memahami, dan mengidentifikasi masalah dari komik sebelum pembelajaran di kelas, serta aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat saat kegiatan pemecahan masalah berlangsung. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang secara berkelanjutan.

3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, jenjang kelas, maupun mata pelajaran yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat memperpanjang durasi perlakuan untuk melihat dampak jangka panjang model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif, tidak hanya tes tertulis, tetapi juga observasi dan penilaian kinerja untuk mengukur aspek berpikir kritis siswa secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 04, 103–109.
- Amelia, R., & Hikmah, M. A. (2025). *Memahami Gaya Belajar Siswa : Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran*. 2(1).
- Anatasya, E., Dewi, D. A., Indonesia, U. P., & Kunci, K. (2021). *Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*. 9(2), 291–304.
- Anggreani, I., Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2024). *International Journal Of Active Learning Paul-Elder Based Student Worksheet As An Evaluation Tool And Development Of Critical Thinking Skills : An Experimental Study In High*. 9(2), 104–113.
- Anni Malihatul Hawa, Muh Syawal Hikmah, Hanny Latifah, F. A. M. (2025). *Inovasi Dan Transformasi Pendidikan Di Era 5.0*.
- Baker, J. W. (2000). *The-Classroom-Flip-Baker.Pdf*.
- Bie, H. De, Wilhelm, P., & Meij, H. Van Der. (2015). The Halpern Critical Thinking Assessment : Toward A Dutch Appraisal Of Critical Thinking. *Thinking Skills And Creativity*, 17, 33–44. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2015.04.001>
- Dasar, D. I. S. (2022). *Pemikiran Teori Kognitif Piaget*. 16(1), 7–19. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>
- Dyah Maulidia, R. S. H. (2025). Penerapan Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Kimia Sma N 2 Mataram. *Jurnal Educational Note*, 1(2), 61–69.
- Enfield, B. J., & State, C. (2013). *Looking At The Impact Of The Flipped Classroom Model Of Instruction On Undergraduate Multimedia Students At Csun*. 57(6).
- Ennis, R. (2011). *Critical Thinking : Reflection And Perspective Part Ii*. 26(2).
- Ennis, R. H. (1985). *A Logical Basis For Measuring Critical Thinking Skills*.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is And Why It Counts*. 1–30.
- Fadilla, N., & Albina, M. (2025). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam : Studi Pre-Eksperimen One-Group Pretest – Posttest*. 10(2), 11–19.
- Fatih, F. Al, Lubis, N. P., Hsb, K. N., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Mandailing, S. (2026). *Konsep Homogenitas Dan Normalitas Dalam Statistik Serta Teknik Pengujiannya*. 1(3), 805–817.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*. 236–243.
- Gunawan, Y. (2026). *Paradigma Sila Ketiga Pancasila Sebagai Dasar Dialog*

- Kebinekaan Dalam Menanggulangi Disintegrasi Di Indonesia Berbagai Perbedaan Tersebut , Terutama Dalam Merumuskan Harapan , Tujuan , Dan Orientasi Dijadikan Landasan Membangun Kehidupan Bersama . Prinsip. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(April), 27–40.
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., & Mauliza, S. (2024). Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural : Inisiatif Pendidikan , Kebijakan Publik , Dan Peran Media Dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Jurnal Arrayah*, 8(1), 120–130.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Berubah Tergantung Situasi Tertentu . (Arib , M . F ., Dkk , 2024). *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2, 256–270.
- Halim, A. (2022). Jurnal Indonesia Sosial Teknologi : P – Issn : 2723 - 6609 Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar Amar Halim Min 19 Biruen Nangroe Aceh Darussalam , Indonesia Email : Teukuamarhalim. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3, 404–418.
- Hamdanah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas Dan Keprotokolan Kelas Xii Otkp Smk Negeri 1 Marabahan. *Jurnal Pembelajaran & Pendidik*, 1, 143–159.
- Hanifah Dwi Sulistiowati, Aruni Faza, K. (2025). Efektivitas Model Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Matematika: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 15.
- Harahap, A., & Djulia, E. (2025). Efektivitas Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dan Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Materi Sistem Reproduksi. 13(4), 2680–2690.
- Hasanah, Nanda Luthfiatul. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Pertanyaan Oleh Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.
- Hasanah, A., & Faizah, S. (N.D.). Tinjauan Literatur Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. 5(4), 5788–5796.
- Istiqomah, S., & Lailasari, F. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Di Mi Al-Miftah Gunung Sindur Bogor. 6(2).
- Keberagaman, D. I. T. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila. 10, 63–72.
- Khairani, L., Bawazir, F., & Avarna, N. (2025). Efektivitas Metode Flipped Classroom

- Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*. 1(6), 193–200.
- Kurniawan, D. (2023). *Pendidikan Pancasila* (M. F. Jubaedi (Ed.)).
- M. Yusuf. (2025). *Flipped Classroom : Partisipasi Siswa Revolusi Pengajaran Dalam Meningkatkan*. 4(1), 27–44. <https://doi.org/10.59373/Academicus.V4i1.80>
- M.Inka Rizky Febritama, Sakti Ramdhani, Nur Kuratun Ayu, M. Z. R. (2025). Peran Strategis Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Identitas Bangsa. *Journal Of Education*, 1(2).
- Majid, A., Arifin, M., & Jadid, U. N. (2025). *Flipped Classroom Efektivitas Model Pembelajaran Terbalik Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa*. 1, 210–221.
- Maulana, A., Revan, A., Abidin, A. Z., & Tarihoran, N. (2025). The Integration Of Flipped Learning Classroom Methods On Elt. *Journal Of Language And Pragmatics Studies*, 4(2), 80–93.
- Mulyasari, D. P., Hidayat, O. S., & Soleh, D. A. (2023). *Jurnal Basicedu*. 7(4), 2324–2334.
- Murtiasih, E. (2022). *Implementasi Metode Flipped Classroom Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi*. 8(3), 1018–1032. <https://doi.org/10.31943/Jurnalrisalah.V8i3.327>
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., Luthfi, Z. F., Veteran, U., Nusantara, B., Sultan, U., Tirtayasa, A., Padang, U. N., Bangsa, K., & Berkualitas, G. (2024). Membangun Karakter Bangsa : Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Generasi Berkualitas Abstrak Pendahuluan Pendidikan Kewarganegaraan Memiliki Peran Krusial Dalam Membangun Karakter Bangsa , Di Tengah Perubahan Secara Berkelanjutan Dan Mampu. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2, 86–95.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). *Scholars : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman Multicultural Education : Building Unity In Diversity Tindakan Nyata Yang Mencerminkan Prinsip-Prinsip Multikulturalisme Dalam*. 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/Js.V2i2.2781>
- Norrahmah, F., Zahratuljannah, A., & Rahmah, H. (2025). Studi Literatur : Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal. Lumbungpare*, 21–28.
- Nugroho, T. T., Fita, M., Untari, A., Nafiah, U., Studi, P., Profesi, P., Article, H., Bahasa, P., Tema, I., Kemukten, D., Karyomukti, D., Kesesi, K., & Pekalongan, K. (2021). *Penerapan Model Flipped Classroom Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Benda-Benda Di Sekitar Kita Pada Peserta Didik Kelas V Sd N 02 Kebonagung Tahun Pelajaran 2020/2021*. 11(1), 66–79.
- Octariani, D., Madayani, A., Sembiring, M. B., Matematika, P., Islam, U., Utara, S.,

- Pembelajaran, M., Flipped, P. I., & Masalah, P. (2025). *Pengaruh Peer Instruksi Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Xi Sman Tin : Terapan Informatika Nusantara*. 5(10), 587–594. <https://doi.org/10.47065/Tin.V5i10.6339>
- Prasetyo, Y. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. 8, 183–194.
- Putu, N., Prastya, C., Wordwall, P., Kritis, K. B., & Pancasila, P. (2026). Pengaruh Model Course Review Horay Berbantuan Platform Wordwall Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Mahasiswa Prodi Pgsd Iahn Mpu Kuturan*, 6, 332–343.
- Resitadewi, L., Ramadani, N. J., & Saputri, M. A. (2025). *Dampak Penggunaan Metode Pembelajaran Ceramah (Lecture) Terhadap Pemahaman Siswa Sd Dalam Pembelajaran Pancasila Di Kelas 2 Upt Sdn 1 Rejosari The Impact Of Using The Lecture Learning Method On Students ' Understanding Of Pancasila Learning In Class 2 Upt Sdn 1 Rejosari*. 10742–10747.
- Resti Fatma Ayuningsih, Dedi Andrianto, W. K. (2025). Integrasi Model Pembelajaran Blended Learning Dan Flipped Classroom: Strategi Efektif Dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(1), 10–21.
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). *Unnes Journal Of Mathematics*. 6(2), 168–177.
- Setiafani, A., Pradhantya, A. L., Faris, M., & Agustiani, R. (2025). *Menumbuhkan Nilai Kemanusiaan Untuk Mencegah Bullying*. 1(1), 111–119.
- Setyani, V., Ningsih, W., Pratiwi, N. A., & Munfiatik, S. (2025). *Pembelajaran Inovatif Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 329–334.
- Shofiyah, N., Martin, A. R. A., Purnamasari, G. N., Dwinov, R. R., & Apriady, H. (2025). *Jurnal Dunia Pendidikan*. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5, 1798–1807.
- Sholihah, M., & As-Sunniyah, U. A. (2024). *Model Pembelajaran Flipped Classroom Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. 11, 774–790.
- Sinurat, P., Di, I. P. A., Sd, K. V., & Mayang, N. M. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Ipa Di Kelas V Sd N 096763 Marihat Mayang*. 2(1), 809–815.
- Siswanto, J. H., & Moriah, S. T. T. (2023). *(Studi Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Kelas 4-6 Di Sdn 14 Berakak Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat) Blended-Learning Tipe Flipped Classroom Di Era Digital*. 5, 69–82.
- Sitompul, N. C. (2022). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Peer Instruction Flipped*

- Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa. 07, 114–120.*
- Suastra, I. W., Margunayasa, I. G., Studi, P., Dasar, P., & Ganesha, U. P. (2023). *Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Powerpoint Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan. 7(2), 354–364.*
- Suci, S., Siburian, J., & Yelianti, U. (2021). *Implementasi Model Project Based Learning Berbasis Flipped Classroom.*
- Suparno. (2020). *Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Siswa Berkarakter Kebangsaan Di Smp Negeri 2 Binjai Hulu. 5(1), 55–69.*
- Taber, K. S. (2018). *The Use Of Cronbach ' S Alpha When Developing And Reporting Research Instruments In Science Education. 1273–1296.*
<https://doi.org/10.1007/S11165-016-9602-2>
- Talbert, R. (2023). *Flipped Learning A Guide For Higher Education Faculty.*
- Thahir, M., & Dalam, S. (2023). *Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia. 2(1).*
- Tribhuaneswara, M. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sdn 4 Pulosari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, 4.*
- Utami, P. P., Andriansyah, A., & Alfarizzi, C. K. (2024). Peran Ppkn Dalam Memperkuat Persatuan Indonesia Di Balik Keberagaman Suku , Ras , Agama Melalui Metode Discovery Learning. *Jurnal Citizenship Virtues, 835–847.*
- Wahyuni, N., Fahmi, N., & Kunci, K. (2025). *Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Di Mi Negeri 10 Aceh Besar Aktif Dalam Proses Belajar . Belajar Yang Lebih Menekankan Pada Partisipasi Aktif Siswa . Dalam Strategi Ini , Siswa Diberikan Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa . Dengan Memberikan Kesempatan Classroom Secara Lebih Optimal . Sesuai Dengan Kebutuhan Siswa Di Era Digital Saat Ini . 02(01), 259–262.*
- Weli, D., Lake, O., & Saingo, Y. A. (2023). *Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. 3(1), 1–11.*
- Wihardjo, E., Sukmawati, R. A., Jember, U., Mangkurat, U. L., History, A., & Review, L. (2024). *Transformasi Pendidikan Matematika Di Era Digital: Efektivitas Model Kelas Terbalik. 6(1), 109–118.*
- Wijayanto, P. W., Febrianti, R., Anggraini, S., Dewi, A., Halik, A., Pentury, H. J., Munawati, S., & Rajagukguk, K. P. (2025). *Pembelajaran Efektif Teori, Praktik Dan Strategi Menjad Guru Efektif (Kiki Pratama Rajagukguk (Ed.)).*
- Wulandari, R., Shofiyah, N., Kurniawan, M. I., Sidoarjo, U. M., & Sidoarjo, U. M. (2022). *Procedia Of Sciences And Humanities Conceptualization Of Multicultural-Based Blended Learning With Flipped Classroom Model: Implications For Collaborative Problem Solving Konseptualisasi Blended Learning Berbasis Multikultural Dengan Model Flipped Classroom : Implikasi*

Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Procedia Of Sciences And Humanities. 0672(C), 1316–1326.

Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap. 8(1), 47–56.*

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Permohonan Observasi Skripsi


UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/773/Ybk.041.8/TA/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Observasi Skripsi

Kepada Yth.
Kepala SD Negeri 03 Wangon
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rena Aulia Frendita
NIM : 22CJ10056
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

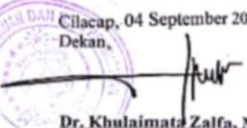
Untuk mengadakan observasi terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV di Sekolah Dasar"

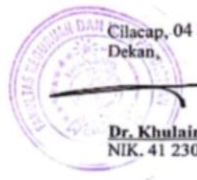
Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Kepala Sekolah untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu hari **Senin, 08 September 2025 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 04 September 2025
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012



UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP
Jamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 1. 2 Transkrip Wawancara

LAPORAN HASIL WAWANCARA GURU

Identitas Narasumber

Nama : Aris Antiyani, S.Pd.SD
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 1 Mei 1983
 Nama Sekolah : SD Negeri 3 Wangon
 Kelas : 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama ibu mengajar di SD Negeri 3 Wangon?	5 Tahun
2	Berapa lama ibu mengajar di kelas 4?	5 Tahun
3	Mata Pelajaran apa yang nilai rata-ratanya paling rendah?	IPAS, Matematika dan Pendidikan Pancasila
4	Model pembelajaran apa yang sering digunakan di kelas?	Diskusi, Ceramah, dan Tanya jawab
5	Apakah ibu pernah mengalami keterbatasan waktu dalam menerapkan model pembelajaran yang ibu gunakan di kelas?	Ya, pernah. Terutama pada saat kegiatan diskusi di kelas. Siswa terlalu lama mengerjakan tugas bersama kelompok sehingga tidak semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya.
6	Menurut ibu, apakah keterampilan 4C penting untuk kelas 4? Terutama keterampilan berpikir kritis	Ya sangat penting, karena keterampilan 4C dapat mengembangkan pola pikir anak.
7	Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami penjelasan guru saat pembelajaran?	Beragam-macam tergantung kemampuan siswa. Ada plus minusnya, ada siswa yang hanya diam saja saat pembelajaran dan ada aktif bertanya.
8	Apakah siswa mampu mengidentifikasi inti permasalahan ketika ibu memberikan sebuah contoh studi kasus?	15 dari 37 siswa mampu mengidentifikasi inti permasalahan yang telah di berikan.
9	Ketika siswa kurang memahami materi, apakah mereka berani bertanya?	Ada sekitar 10 siswa yang berani bertanya ketika mereka tidak paham dengan materi yang sudah dijelaskan. Dari 37 siswa itu ada 10 siswa yang pintar, 10 siswa dengan tingkatan sedang dan sisanya kebanyakan diam saja ketika pembelajaran berlangsung.
10	Apakah siswa dapat memberikan alasan yang logis ketika menyampaikan pendapat?	Kurang mampu. Siswa ketika di Tanya "kenapa kamu bisa menjawab seperti itu? Apa alasannya?" pasti mereka hanya

		jawab "ya ngga kenapa-kenapa bu memang itu jawabannya"
11	Apakah siswa sudah mampu membedakan informasi yang benar dan tidak benar saat pembelajaran berlangsung?	Ya, sudah mampu. Ketika ditanya siswa sudah bisa membedakan mana yang benar dan salah.
12	Apakah siswa mampu menarik kesimpulan dari contoh studi kasus yang diberikan guru?	Kurang mampu, karena kebanyakan siswa hanya diam dan menyimak saja.
13	Ketika diberikan pertanyaan terbuka, Apakah siswa dapat menyimpulkan jawaban berdasarkan fakta?	Kurang mampu. Siswa hanya menyimak dan diam.
14	Bagaimana kemampuan siswa dalam menganalisis pendapat atau argument saat diskusi kelas?	Masih sulit untuk menganalisis pendapat
15	Apakah siswa mampu menemukan kesalahan logis dari pendapat teman?	Tidak mampu, ketika sedang melakukan diskusi, siswa terlalu focus dengan kelompoknya sendiri sehingga ketika kelompok lain maju untuk menyampaikan hasil diskusi, kelompok lainnya hanya diam dan mempersiapkan diri untuk maju menyampaikan hasil diskusinya.
16	Ketika diberikan permasalahan, Apakah siswa dapat memberikan lebih dari satu solusi?	Tergantung kemampuan siswa, siswa yang pintar biasanya bisa memberikan lebih dari 1 solusi. Selain itu, siswa masih kebanyakan diam saja ketika pembelajaran
17	Apakah siswa dapat menggabungkan informasi dari pengalaman pribadi dan penjelasan guru untuk menjawab pertanyaan?	Ya, Kurang lebih 1-2 siswa saja

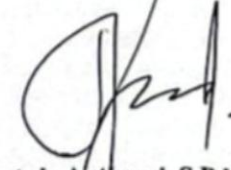
Cilacap, 12 Desember 2025

Mengetahui,

Kepala Sekolah
SD Negeri 3 Wangon

Eko Yudianto, S.Pd.
NIP. 198406062019021004

Guru Kelas IV


Aris Antiyani, S.Pd.SD
NIP. 198305012008012010

Lampiran 1. 3 Pembobotan Soal

Jenjang pendidikan	SD Negeri 3 Wangon
Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila
Kelas/Semester	4/2
Jumlah Soal	20
Kurikulum	Kurikulum merdeka

No .	CP	TP	Level 1 20%	Level 2 55%	Level 3 25%	Total
1.	Siswa mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa atau kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian dari wilayah negara kesatuan republik Indonesia; Menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.	Melalui kegiatan pengamatan lingkungan sekitar, siswa dapat menjelaskan makna gotong royong dengan benar.	4	-	-	4
		Peserta didik mampu menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan tepat	-	6	-	6
		Peserta didik mampu menerapkan sikap gotong royong untuk menyelesaikan masalah.	-	5		5
		Peserta didik mampu mengevaluasi efektivitas	-	-	2	2

		berbagai bentuk gotong royong dalam mengatasi tantangan sosial di lingkungan sekitar.				
		Peserta didik mampu menyimpulkan dan memutuskan tindakan gotong royong yang paling tepat untuk memperkuat persatuan di Sekolah secara bijaksana.	-	-	3	3
	Total Soal					20

Lampiran 1. 4 Kisi-kisi Soal Pre-Test

No	Indikator Soal	No. Soal	Jenis Soal	Level
1	Mengidentifikasi ciri utama kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah.	1	PG	C2
2	Menganalisis manfaat gotong royong bagi kebersihan lingkungan dan mengidentifikasi hal yang bukan manfaatnya.	2	PG	C2
3	Memberikan contoh penerapan kegiatan gotong royong dalam lingkungan keluarga.	3	PG	C2
4	Mengidentifikasi faktor yang dapat menghambat kegiatan gotong royong.	4	PG	C2
5	Menganalisis dan mengelompokan kegiatan yang termasuk gotong royong dari beberapa pernyataan.	5	PG	C4
6	Menganalisis penyebab suatu masalah dalam kegiatan gotong royong berdasarkan kasus.	6	PG	C4
7	Membandingkan dua cara pelaksanaan gotong royong dan menganalisis perbedaan efektivitasnya.	7	PG	C4
8	Mengurutkan langkah-langkah kegiatan gotong royong agar berjalan lancar.	8	PG	C4
9	Mengevaluasi efektivitas sebuah poster ajakan kerja bakti berdasarkan unsur-unsur penyusunnya.	9	PG	C5
10	Menilai ketepatan sikap seseorang terhadap ajakan gotong royong dan memberikan alasan penilaian tersebut.	10	PG	C5
11	Mengevaluasi dua kelompok kegiatan untuk menentukan yang lebih mencerminkan nilai gotong royong beserta alasannya.	11	PG	C5
12	Mengevaluasi ketepatan tindakan tidak melakukan evaluasi setelah	12	PG	C5

	kegiatan gotong royong.			
13	Menarik kesimpulan tentang peran gotong royong dalam mempererat persatuan bangsa.	13	PG	C4
14	Menarik kesimpulan tentang tanggung jawab bersama dalam kebersihan lingkungan berdasarkan pernyataan kasus.	14	PG	C4
15	Menarik kesimpulan dua sekolah terkait dampak gotong royong terhadap kesehatan dan kebersihan.	15	PG	C4
16	Memprediksi dampak yang mungkin terjadi jika budaya gotong royong hilang dalam masyarakat.	16	PG	C5
17	Menjelaskan tindakan gotong royong yang paling tepat untuk mengatasi masalah kebersihan kelas.	17	PG	C3
18	Menentukan sikap yang mencerminkan nilai gotong royong saat melihat teman tidak ikut kerja bakti.	18	PG	C3
19	Merancang ide kegiatan gotong royong yang kreatif dan melibatkan seluruh pihak sekolah.	19	PG	C6
20	Menentukan tindakan yang paling tepat saat menghadapi usulan teman yang kurang efektif dalam kerja bakti.	20	PG	C3

Lampiran 1. 5 Kisi-kisi Soal Post-Test

No	Indikator Soal	No. soal	Jenis Soal	Level
1	Menjelaskan makna gotong royong sebagai budaya masyarakat Indonesia.	1	PG	C2
2	Menentukan pernyataan yang paling tepat tentang gotong royong.	2	PG	C2
3	Mengidentifikasi manfaat gotong royong dalam meringankan pekerjaan dan mepererat persaudaraan.	3	PG	C2
4	Mengidentifikasi wujud gotong royong antara kakak dan adik di lingkungan rumah.	4	PG	C2
5	Menganalisis dan mengelompokkan kegiatan yang termasuk gotong royong dari beberapa pernyataan.	5	PG	C4
6	Membandingkan perbedaan dua kegiatan gotong royong berdasarkan aspek waktu, tujuan, peserta, dan tempat pelaksanaan.	6	PG	C4
7	Menganalisis penyebab suatu asalah dalam kegiatan gotong royong berdasarkan kasus yang disajikan.	7	PG	C4
8	Menganalisis manfaat gotong royong berdasarkan kasus yang disajikan.	8	PG	C4
9	Mengevaluasi argument yang tidak mendukung kegiatan gotong royong berdasarkan nilai-nilai gotong royong.	9	PG	C5
10	Mengevaluasi penyebab kegiatan “Jumat Bersih” tidak efektif dan menentukan perbaikan utama.	10	PG	C5
11	Mengevaluasi dua cara mengajak kerja bakti untuk menentukan cara yang lebih efektif dalam memotivasi gotong royong.	11	PG	C5
12	Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan “Jumat Bersih” yang tidak lancar dan menentukan solusi agar efektif.	12	PG	C5
13	Menarik kesimpulan dari perbandingan dua kampong tentang dampak gotong royong rutin terhadap pencegahan banjir.	13	PG	C4
14	Menarik kesimpulan tentang manfaat gotong royong dalam memperbaiki jalan berdasarkan hasil kegiatan 2 bulan.	14	PG	C4

15	Menarik kesimpulan dari situasi gotong royong membersihkan kelas terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.	15	PG	C4
16	Menarik kesimpulan dari hasil kegiatan gotong royong rutin membersihkan selokan terhadap penvegahan banjir.	16	PG	C4
17	Menentukan tindakan gotong royong yang paling tepat untuk mengatasi masalah sampah didepan gerbang sekolah.	17	PG	C3
18	Menentukan sikap gotong royong yang tepat saat terjadi perbedaan pendapat dalam pembuatan poster kegiatan.	18	PG	C3
19	Menentukan tindakan yang paling mencerminkan nilai gotong royong saat melihat teman kesulitan membawa buku.	19	PG	C3
20	Merancang program gotong royong kreatif yang paling tepat dan mungkin dilakukan oleh siswa kelas 4.	20	PG	C6

**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Pre-Test

Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila	Nama Siswa	:
Kelas	: IV	No. Absen	:
Materi	: Gotong Royong		

Petunjuk umum!

1. Berdoalah sebelum memulai mengerjakan ujian.
2. Periksa dan baca soal-soal sebelum menjawab pertanyaan.
3. Dahulukan menjawab soal-soal yang kamu anggap mudah.
4. Kerjakan sesuai perintah setiap bagian soal.
5. Periksa kembali pekerjaanmu sebelum diserahkan kepada pengawas ujian.

I. PILIHAN GANDA

Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, dan d dengan jawaban yang tepat!

1. Ciri utama kegiatan gotong royong di Sekolah adalah...(interpretasi)
 - a. Dikerjakan oleh kepala sekolah saja.
 - b. Dikerjakan bersama-sama untuk kepentingan bersama.
 - c. Mendapat hadiah setelah selesai.
 - d. Dilakukan saat jam pelajaran kosong.
2. Manfaat gotong royong bagi kebersihan lingkungan, kecuali... (interpretasi)
 - a. Lingkungan menjadi bersih dan sehat.
 - b. Pekerjaan berat terasa ringan.
 - c. Menimbulkan rasa iri antar warga.
 - d. Mempererat persatuan warga.
3. Contoh penerapan gotong royong di rumah adalah...(interpretasi)
 - a. Adik menyapu dan mengepel rumah sendiri.
 - b. Seluruh anggota keluarga membersihkan rumah bersama saat hari minggu.
 - c. Ibu memasak untuk semua anggota keluarga.
 - d. Ayah memperbaiki genteng sendiri.
4. Salah satu hal yang dapat menghambat kegiatan gotong royong adalah...(interpretasi)
 - a. Adanya rasa kebersamaan yang tinggi.
 - b. Sikap mementingkan diri sendiri atau individualis.
 - c. Alat kebersihan yang lengkap.
 - d. Ketua kegiatan yang rajin dan adil.

5. Perhatikan kegiatan berikut!
 - 1) Membersihkan kelas bersama
 - 2) Mengerjakan PR teman
 - 3) Kerja bakti lingkungan.
 - 4) Menyontek saat ulangan
 Yang termasuk kegiatan gotong royong adalah...(analisis)
 - a. 1 dan 2
 - b. 1 dan 3
 - c. 2 dan 4
 - d. 3 dan 4.
6. Warga RT 05 malas ikut kerja bakti karena merasa lingkungannya sudah bersih. Padahal, seminggu kemudian selokannya tersumbat dan mengakibatkan banjir. Penyebab utama masalah tersebut adalah ...(analisis)
 - a. Ketua RT tidak menyediakan konsumsi.
 - b. Warga tidak memahami pentingnya pencegahan.
 - c. Alat kebersihan kurang lengkap.
 - d. Jadwal kerja bakti bentrok dengan acara TV.
7. Bacalah perbandingan berikut!
 - 1) Membersihkan halaman sekolah dikerjakan oleh 1 siswa saja.
 - 2) membersihkan halaman sekolah dikerjakan oleh 10 siswa.
 Keunggulan nomer 2 dibanding nomer 1 adalah ... (analisis)
 - a. Butuh waktu lebih lama, tetapi hasilnya kurang rapi.
 - b. Pekerjaan lebih cepat selesai dan menumbuhkan rasa kebersamaan.
 - c. Siswa tidak perlu membawa alat dari rumah.
 - d. Siswa bisa sambil bermain HP.
8. Perhatikan urutan yang benar dibawah ini!
 - 1) menyiapkan alat kebersihan.
 - 2) berkumpul dan pembagian tugas.
 - 3) melaksanakan kerja bakti bersama.
 - 4) evaluasi kegiatan.
 Agar kerja bakti di sekolah berjalan lancar, urutan langkah yang paling tepat adalah...(analisis)
 - a. 1-2-3-4
 - b. 2-1-4-3
 - c. 3-1-2-4
 - d. 4-2-1-3
9. Di mading sekolah tertempel poster bertuliskan: "Ayo Kerja Bakti! Hari Minggu, di Lapangan Sekolah.". Menurutmu, poster tersebut kurang efektif untuk mengajak siswa karena...(evaluasi)
 - a. Kalimatnya tidak menarik.
 - b. Tidak mencantumkan jam kegiatan, tujuan dan manfaat ikut kerja bakti.
 - c. Kalimatnya kurang jelas.
 - d. Tidak memberikan hadiah.
10. Pak RT mengajak warga kerja bakti membersihkan lingkungan, tetapi Budi menolak dengan alasan "itu tugas petugas kebersihan". Penilaian yang paling tepat terhadap sikap Budi adalah...(evaluasi)
 - a. Benar, karena kerja bakti bukan tanggung jawab warga.

- b. Kurang tepat, karena gotong royong adalah tanggung jawab bersama sesuai sila ke-3 pancasila.
 - c. Benar, karena warga sudah membayar pajak.
 - d. Kurang tepat, karena kerja bakti hanya untuk orang yang tidak sibuk.
11. Dua kelompok mengusulkan kegiatan gotong royong:
 Kelompok A: Membersihkan taman dan menanam bunga.
 Kelompok B: Hanya bermain bola di lapangan.
 Kegiatan yang lebih mencerminkan nilai gotong royong beserta alasan yang tepat adalah...(evaluasi)
- a. Kelompok B, karena semua anak suka bermain bola.
 - b. Kelompok A, karena melibatkan kerja sama untuk kepentingan bersama.
 - c. Kelompok B, karena lebih cepat selesai.
 - d. Kelompok A, karena tidak membutuhkan kerja sama.
12. Setelah kegiatan kerja bakti, kelas 4 tidak mengevaluasi apa yang sudah dilakukan. Penilaian terhadap tindakan kelas 4 adalah...(evaluasi)
- a. Tepat, Karena kegiatan sudah selesai.
 - b. Kurang tepat, karena evaluasi diperlukan untuk memperbaiki kegiatan sebelumnya.
 - c. Tepat, karena evaluasi hanya tugas guru.
 - d. Kurang tepat, karena evaluasi membuat siswa lelah.
13. Gotong royong dapat memperkuat persatuan bangsa, karena...(inferensi)
- a. Membuat semua orang menjadi sama kaya.
 - b. Melatih sikap saling membantu tanpa membedakan suku dan agama.
 - c. Menghilangkan semua perbedaan pendapat.
 - d. Hanya dilakukan saat hari besar nasional.
14. Rina berkata kepada teman-temannya, "Buat apa ikut kerja bakti membersihkan selokan? Kan sudah ada tukang sampah yang dibayar untuk membersihkan."
 Alasan yang disampaikan rina itu kurang tepat, karena...(inferensi)
- a. Gaji tukang sampah terlalu kecil untuk pekerjaan seberat itu.
 - b. Kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama seluruh warga, bukan hanya tugas tukang sampah.
 - c. Rina memang anak yang tidak suka bekerja keras.
 - d. Kerja bakti hanya untuk orang dewasa, bukan anak-anak.
15. SD Harapan Bangsa mengadakan kerja bakti "Jumat Bersih" setiap minggu. Semua warga sekolah ikut serta. Selama 2 tahun, sekolah itu selalu menjadi Juara Sekolah Sehat tingkat kota dan siswanya jarang sekali sakit. Sementara itu, SD Maju Jaya tidak pernah mengadakan kerja bakti. Kebersihan hanya mengandalkan penjaga sekolah.
 Berdasarkan cerita di atas, kesimpulan yang paling tepat adalah...(inferensi)
- a. Menjadi juara sekolah sehat karena gedung SD Harapan Bangsa bagus.
 - b. Siswa SD Maju Jaya lebih pintar daripada SD Harapan Bangsa.
 - c. Kegiatan gotong royong membersihkan sekolah secara rutin berpengaruh positif terhadap kesehatan warga sekolah.
 - d. Kerja bakti hanya membuang waktu belajar siswa.
16. Jika di suatu masyarakat tidak ada lagi budaya gotong royong dan semua orang hanya mementingkan diri sendiri, maka dampak yang paling mungkin terjadi adalah...(inferensi)

- a. Lingkungan akan menjadi lebih maju dan modern.
 - b. Pemerintah daerah akan merasa senang karena warganya mandiri.
 - c. Masalah seperti lingkungan kotor, banjir, dan pertengkaran antar warga akan semakin meningkat.
 - d. Semua pekerjaan warga menjadi lebih mudah karena tidak perlu rapat.
17. Ruang kelas 4 sangat kotor karena banyak sampah kertas. Agar ruang kelas cepat bersih, tindakan gotong royong yang paling tepat adalah...(penjelasan)
- a. Menyuruh ketua kelas membersihkan sendiri.
 - b. Membagi tugas. Sebagian ada yang menyapu, merapihkan meja, dan memungut sampah.
 - c. Menunggu petugas sekolah membersihkan kelas.
 - d. Memarahi teman yang membuang sampah.
18. Saat kerja bakti membersihkan kelas, kamu melihat ada teman yang hanya duduk sambil bermain bersama teman yang lain. Sikapmu yang paling mencerminkan gotong royong adalah...(penjelasan)
- a. Ikut duduk agar tidak merasa sendirian.
 - b. Langsung melaporkannya kepada guru agar diberi hukuman.
 - c. Menghampirinya dan memberi contoh untuk ikut kerja bakti.
 - d. Membiarkannya saja.
19. Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus, Sekolah ingin mengadakan kegiatan yang menumbuhkan gotong royong seluruh warga sekolah. Ide kegiatan gotong royong yang paling kreatif dan melibatkan semua pihak adalah...(penjelasan)
- a. Mengadakan lomba menghias gapura dan kebersihan kelas yang dikerjakan bersama oleh siswa, guru, dan wali murid.
 - b. Melaksanakan upacara bendera seperti tahun-tahun sebelumnya.
 - c. Memberikan libur sekolah selama satu minggu penuh.
 - d. Mewajibkan setiap kelas membeli bendera merah putih yang baru.
20. Saat gotong royong membersihkan kelas, temanmu mengusulkan membersihkan lantai dengan menggunakan air sedikit agar kegiatan cepat selesai, tetapi usulannya membuat lantai tidak bersih. Sikap dan alasan yang paling tepat untuk kamu lakukan adalah...
- a. Menyetujui usulannya, agar pekerjaan cepat selesai.
 - b. Menolaknya dan membersihkan sendiri tanpa berdiskusi.
 - c. Berdiskusi dengan teman untuk mencari cara agar pekerjaan bersih dan selesai tepat waktu.
 - d. Melaporkan temanmu ke guru karena usulannya salah.

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Post-Test

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila Nama Siswa :

Kelas : IV No. Absen :

Materi : Gotong Royong

Petunjuk umum!

1. Berdoalah sebelum memulai mengerjakan ujian.
2. Periksa dan baca soal-soal sebelum menjawab pertanyaan.
3. Dahulukan menjawab soal-soal yang kamu anggap mudah.
4. Kerjakan sesuai perintah setiap bagian soal.
5. Periksa kembali pekerjaanmu sebelum diserahkan kepada pengawas ujian.

I. PILIHAN GANDA

Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, dan d dengan jawaban yang tepat!

1. Gotong royong berasal dari budaya masyarakat Indonesia yang artinya...(interpretasi)
 - a. Bekerja untuk mendapat upah dari ketua RT.
 - b. Bekerja bersama-sama saling membantu dengan sukarela.
 - c. Bekerja paling cepat agar dapat hadiah.
 - d. Bekerja sesuai perintah orang tua
2. Pernyataan yang paling tepat tentang gotong royong adalah...(interpretasi)
 - a. Dilakukan sendiri agar hasilnya maksimal
 - b. Wajib dilakukan hanya saat ada lomba kebersihan sekolah
 - c. Kegiatan tolong-menolong untuk kepentingan bersama tanpa mengharap imbalan.
 - d. Hanya untuk orang dewasa yang kuat tenaganya
3. Gotong royong membuat pekerjaan berat menjadi ringan. Selain itu, manfaat lainnya adalah...(interpretasi)
 - a. Menambah beban pikiran anggota
 - b. Menimbulkan persaingan tidak sehat
 - c. Mempererat tali persaudaraan antar warga
 - d. Menghabiskan waktu bermain
4. Di lingkungan rumah, wujud gotong royong antara kakak dan adik adalah...(interpretasi)

- a. Kakak mengerjakan semua PR milik adik
 - b. Adik disuruh membereskan mainan sendiri tanpa dibantu
 - c. Kakak dan adik bersama-sama menyiram tanaman di halaman
 - d. Kakak bermain HP sementara adik menyapu rumah
5. Perhatikan kegiatan berikut!
- 1) Menyapu halaman rumah bersama kakak.
 - 2) Menyontek jawaban teman saat ulangan.
 - 3) Kerja bakti membersihkan masjid.
 - 4) Meminjam buku di perpustakaan.
- Yang bukan termasuk contoh gotong royong adalah...(analisis)
- a. 1 dan 2
 - b. 2 dan 4
 - c. 1 dan 3
 - d. 3 dan 4
6. Kegiatan A: Siskamling atau ronda malam yang dilakukan warga secara bergiliran.
Kegiatan B: Kerja bakti membersihkan selokan setiap hari Minggu.
Perbedaan utama Kegiatan A dan Kegiatan B terletak pada...(analisis)
- a. Waktu pelaksanaannya
 - b. Tujuannya, Siskamling fokus pada keamanan lingkungan, kerja bakti fokus pada kebersihan untuk semua.
 - c. Pesertanya
 - d. Tempatnya.
7. Di Desa Damai, banyak warga yang membuang sampah rumah tangga ke sungai di belakang rumah. Mereka beranggapan, "Toh nanti juga hanyut sendiri." Akibatnya, saat musim hujan tiba, air sungai meluap karena tersumbat sampah dan jalan desa menjadi banjir.
Penyebab utama terjadinya banjir di Desa Damai adalah...(analisis)
- a. Curah hujan di desa itu terlalu tinggi
 - b. Warga tidak menerapkan gotong royong untuk menjaga kebersihan sungai
 - c. Pemerintah desa tidak menyediakan tempat sampah
 - d. Sungai di desa itu terlalu sempit.
8. Memindahkan 20 meja dari kelas ke aula. Jika dikerjakan 1 orang = 50 menit dan sangat kelelahan. Jika dikerjakan 10 orang = 7 menit dan semua gembira.
Berdasarkan data tersebut, keunggulan gotong royong adalah...(analisis)
- a. Membuat tugas menjadi lebih lama.
 - b. Pekerjaan lebih cepat selesai, tenaga lebih ringan, dan memupuk kebersamaan.
 - c. 1 orang siswa saja sudah cukup.
 - d. Siswa tidak perlu datang ke sekolah.
9. Andi berkata, "Gotong royong itu sudah kuno, nggak zaman. Sekarang zaman modern, semua pekerjaan bisa pakai mesin. Lebih cepat, nggak capek. Buat apa kita kerja bakti capek-capek?"
Mengapa alasan yang disampaikan Andi itu kurang tepat? (evaluasi)
- a. Mesin untuk membersihkan lingkungan harganya sangat mahal.
 - b. Mesin hanya menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi tidak dapat membangun rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan persatuan seperti dalam gotong royong.
 - c. Andi adalah anak yang tidak suka bekerja bakti sejak kecil.
 - d. Di zaman modern sudah tidak boleh lagi ada kegiatan gotong royong

10. Kegiatan "Jumat Bersih" di kelas 4B bulan ini hanya diikuti oleh 5 siswa dari total 30 siswa. Alasan siswa tidak ikut:
- 1) Tidak tahu harus membawa alat apa,
 - 2) Tidak tahu kegiatan dimulai jam berapa,
 - 3) Merasa percuma karena kelas akan kotor lagi.
- Berdasarkan laporan tersebut, agar "Jumat Bersih" bulan depan efektif, hal yang paling utama harus dievaluasi dan diperbaiki adalah...(evaluasi)
- a. Harinya diganti dari Jumat menjadi hari Sabtu.
 - b. Cara sosialisasi kegiatan, yaitu dengan menjelaskan waktu, pembagian tugas, alat yang dibawa, dan manfaat kegiatan kepada semua siswa.
 - c. Jenis alat kebersihan yang digunakan oleh siswa.
 - d. Nama kegiatannya diganti agar lebih keren.
11. Ada dua cara ketua kelas mengajak kerja bakti:
- Cara A: "Pokoknya semua wajib ikut kerja bakti Sabtu jam 7! Nggak ikut dihukum!"
- Cara B: "Teman-teman, Sabtu jam 07.00 kita kerja bakti yuk. Kita bersihkan taman depan kelas biar bisa jadi tempat baca yang nyaman. Yang bisa bawa sapu lidi, kabari ya. Makasih bantuannya!"
- Cara B lebih efektif untuk menggerakkan semangat gotong royong karena...(evaluasi)
- a. Disampaikan langsung oleh ketua kelas sehingga lebih resmi.
 - b. Menggunakan kalimat perintah dan ancaman hukuman.
 - c. Menjelaskan waktu, tujuan, dan manfaat kegiatan secara jelas serta memberi ruang partisipasi, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi.
 - d. Pesan yang disampaikan lebih singkat.
12. Kelas 4 rutin mengadakan kegiatan "Jumat Bersih". Minggu ini kegiatan tidak berjalan lancar karena hanya 5 siswa yang ikut, sisanya bermain di lapangan. Evaluasi yang paling tepat agar kegiatan "Jumat Bersih" berikutnya berjalan efektif adalah...
- a. Menghentikan kegiatan "Jumat Bersih" karena siswa tidak mau ikut.
 - b. Membagi tugas dengan jelas dan memberi pengertian tentang manfaat gotong royong sebelum kegiatan dimulai.
 - c. Membiarkan saja, karena kebersihan adalah tugas petugas sekolah.
 - d. Menghukum siswa yang tidak ikut agar tidak mengulanginya lagi.
13. Kampung A: Warganya punya jadwal kerja bakti setiap 2 minggu sekali. Hasilnya, selama 5 tahun tidak pernah banjir.
- Kampung B: Warganya acuh tak acuh terhadap kebersihan. Akibatnya, setiap musim hujan selalu kebanjiran.
- Kesimpulan yang dapat diambil dari cerita di atas adalah...(inferensi)
- a. Warga Kampung A lebih kaya daripada warga Kampung B.
 - b. Hujan hanya sering turun di Kampung B.
 - c. Kampung B letaknya lebih rendah daripada Kampung A.
 - d. Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan secara rutin dapat mencegah terjadinya bencana banjir.
14. Setiap sabtu pagi, warga RW 3 bergotong royong memperbaiki jalan kampung yang rusak. Anak-anak membantu mengangkat batu ke pinggir jalan. Setelah 2 bulan, jalan menjadi rata dan warga tidak kesulitan lagi saat hujan. Kesimpulan yang paling tepat dari cerita tersebut adalah...(inferensi)
- a. Gotong royong membuat jalan cepat rusak.

- b. Anak-anak tidak perlu ikut gotong royong.
 - c. Gotong royong yang dilakukan rutin dapat memperbaiki fasilitas umum.
 - d. Perbaikan jalan hanya tugas pemerintah.
15. Di kantin sekolah, sisa makanan selalu berserakan di meja. Setelah diadakan piket gotong royong membersihkan kantin setiap hari, kantin menjadi bersih dan nyaman. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa...(inferensi)
- a. Kantin bersih karena ada petugas kebersihan.
 - b. Gotong royong siswa dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
 - c. Siswa tidak peduli dengan kebersihan kantin.
 - d. Piket gotong royong tidak efektif.
16. Desa rawaheng sering banjir saat hujan. Setelah warga rutin bergotong royong membersihkan selokan dan menanam pohon di pinggir sungai, banjir tidak terjadi lagi selama 6 bulan terakhir. Kesimpulan yang dapat ditarik dari informasi di atas adalah...(inferensi)
- a. Banjir terjadi karena gotong royong.
 - b. Gotong royong tidak berpengaruh pada banjir.
 - c. Kegiatan gotong royong dapat mencegah bencana banjir.
 - d. Menanam pohon tidak ada kaitannya dengan banjir.
17. Selokan di depan gerbang sekolah tersumbat sampah plastik dan daun kering. Akibatnya, air hujan menggenang dan membuat jalan menjadi becek. Banyak siswa yang sepatunya kotor saat masuk sekolah. Tindakan gotong royong yang paling tepat dilakukan siswa kelas 4 adalah...(penjelasan)
- a. Menunggu petugas kebersihan sekolah datang
 - b. Melaporkan kepada kepala sekolah lalu bersama-sama membersihkan selokan dengan alat seadanya.
 - c. Memfoto selokan yang tersumbat.
 - d. Menutup hidung dan memilih lewat jalan lain.
18. Saat diskusi kerja kelompok membuat poster "Cinta Lingkungan", pendapatmu berbeda dengan teman satu kelompokmu. Temanmu ingin gambarnya hanya tulisan saja, sedangkan kamu ingin ada gambar pohon dan sungai. Sikap gotong royong yang paling tepat kamu tunjukkan adalah...(penjelasan)
- a. Memaksa teman untuk menerima pendapatmu.
 - b. Keluar dari kelompok karena sudah tidak sepaham.
 - c. Menyampaikan pendapatmu dengan sopan, mendengarkan alasan teman, lalu mencari jalan tengah bersama.
 - d. Diam saja dan ikut pendapat teman meskipun tidak setuju.
19. Kamu melihat teman sekelasmu kesulitan membawa banyak buku dari perpustakaan ke kelas. Buku-buku itu hampir jatuh. Padahal kamu sedang buru-buru ingin jajan ke kantin. Tindakan yang paling mencerminkan nilai gotong royong adalah...(penjelasan)
- a. Menertawakan karena dia tidak kuat membawa buku.
 - b. Menawarkan bantuan untuk membawakan sebagian buku ke kelas.
 - c. Segera melapor ke guru bahwa Dika butuh bantuan.
 - d. Berpura-pura tidak melihat dan langsung pergi ke kantin.
20. Di kantin sekolah, setiap hari menumpuk sampah plastik bekas bungkus makanan dan botol minuman. Banyak siswa yang masih membuang sampah sembarangan. Kepala

sekolah meminta setiap kelas membuat satu program gotong royong kreatif untuk mengurangi sampah plastik di kantin.

Rancanglah 1 program gotong royong yang paling kreatif dan mungkin dilakukan oleh siswa kelas 4! Program yang paling tepat adalah...(penjelasan)

- a. Program "Bank Kebaikan Kelas": Setiap aksi gotong royong seperti memungut sampah plastik dicatat di buku, tim dengan poin terbanyak setiap bulan akan mendapat apresiasi dan hadiah bersama dari kas kelas.
- b. Membuat poster besar bertuliskan "Dilarang Buang Sampah Sembarangan".
- c. Menugaskan 2 siswa untuk piket menjaga kebersihan kantin
- d. Meminta orang tua untuk tidak memberikan uang jajan

Lampiran 1. 8 Lembar validasi ahli Bahasa dan materi

LEMBAR VALIDASI AHLI BAHASA
INSTRUMEN SOAL PRE-TEST DAN POST-TEST

A. Identitas Ahli
Nama : Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.
Instansi : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

B. Petunjuk Pengisian
➤ Berikan tanda ceklist (✓) pada kolom yang sudah tersedia.
➤ Keterangan skala penilaian, sebagai berikut:
1 = Tidak Layak
2 = kurang Layak
3 = Layak
4 = Sangat Layak
➤ Berikan kritik, saran, atau revisi langsung pada naskah soal atau pada kolom komentar yang sudah tersedia.

No	Aspek penilaian	Indikator	1	2	3	4
1.	Kesesuaian kaidah bahasa	Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai standar PUEB/EYD.				✓
		Ketepatan tata Bahasa dan struktur kalimat yang digunakan dalam butir soal				✓
2.	Kejelasan (Komunikatif)	Rumusan kalimat soal jelas, tidak berbelit-belit dan mudah dipahami.			✓	
		Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda.			✓	
3.	Karakteristik sasaran	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan usia siswa.		✓		
		Intonasi atau gaya Bahasa yang digunakan sesuai untuk konteks tes pendidikan.				✓
4.	Kosakata dan istilah	Penggunaan kata atau istilah tidak menyimpang				✓

	dari makna umum yang dipahami siswa.				
	Penggunaan istilah teknis dilakukan secara konsisten di seluruh soal.			✓	

C. Komentar dan Saran Perbaikan
.....
.....

D. Kesimpulan
Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian ini dinyatakan:
a. Layak digunakan tanpa revisi
b. Layak digunakan dengan revisi
c. Tidak layak digunakan
*) Lingkari salah satu pilihan

Validator (Ahli Bahasa)

Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.
NIDN. 2124049201

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI
INSTRUMEN SOAL PRE-TEST DAN POST-TEST

A. Identitas Ahli
Nama : Gigih Winandika, M.Pd.
Instansi : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

B. Petunjuk Pengisian
➤ Berikan tanda ceklist (✓) pada kolom yang sudah tersedia.
➤ Keterangan skala penilaian, sebagai berikut:
1 = Tidak Layak
2 = kurang Layak
3 = Layak
4 = Sangat Layak
➤ Berikan kritik, saran, atau revisi langsung pada naskah soal atau pada kolom komentar yang sudah tersedia.

No	Aspek penilaian	Indikator	1	2	3	4
1.	Kelayakan isi	Kesesuaian soal dengan kompetensi dasar atau indikator.			✓	
		Materi yang ditanyakan sesuai dengan tingkat kognitif yang dituju.				✓
		Kedalaman soal sesuai dengan jenjang pendidikan responden.			✓	
		Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.			✓	
		Butir soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.			✓	
2.	Konstruksi	Pilihan jawaban bersifat homogen dan logis			✓	
		Soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban.				✓

A. Komentar dan Saran Perbaikan
.....
.....

B. Kesimpulan
Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian ini dinyatakan:
a. Layak digunakan tanpa revisi
b. Layak digunakan dengan revisi
c. Tidak layak digunakan
*) Lingkari salah satu pilihan

Validator (Ahli Materi)

Gigih Winandika, M.Pd.
NIDN. 0612089001

Lampiran 1. 9 Surat Permohonan Penelitian Skripsi



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/L/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/452/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala SD Negeri 03 Wangon
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rena Aulia Frendita
NIM : 22CJ10056
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD".

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu hari **Senin, 27 April 2026 s.d Selesai**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Cilacap, 15 April 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK: 41230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 806416, 806407 Fax : (0282) 806407

Lampiran 1. 10 Surat Balasan

 PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR NEGERI 3 WANGON Karangjengkel RT 02 RW 04, Desa Wangon, Kec. Wangon, Kab. Banyumas, Kode Pos 53176 E-mail : sdnwangon3@gmail.com 									
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 421/111/2026									
Kepada Yth. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNUGHA CILACAP Assalamu'alaikum Wr.Wb. Berdasarkan Surat dari Dekan FKIP UNUGHA CILACAP Nomor : B/452/YBK.041.88/TA/2026 perihal permohonan Observasi dan Penelitian Skripsi atas nama mahasiswa : <table border="0"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td>: Rena Aulia Fremdita</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 22CJ10056</td></tr><tr><td>Program Studi</td><td>: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)</td></tr><tr><td>Judul Penelitian</td><td>: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD</td></tr></table> Berkenaan dengan hal tersebut, kami mengijinkan Sekolah kami sebagai tempat penelitian bagi mahasiswa tersebut di atas. Untuk selanjutnya yang bersangkutan dapat berkomunikasi dengan Guru Kelas IV (Diyan Ayu Safitri, S.Pd.) pada jam kerja. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Wassalamu'alaikum Wr.Wb. Wangon, 29 April 2026 Kepala SD Negeri 3 Wangon  Eko Yudianto, S.Pd. PENATA MUDA TK. I / III b NIP.198406062019021004		Nama	: Rena Aulia Fremdita	NIM	: 22CJ10056	Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)	Judul Penelitian	: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD
Nama	: Rena Aulia Fremdita								
NIM	: 22CJ10056								
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)								
Judul Penelitian	: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD								

Lampiran 1. 11 Dokumentasi







PROFIL SEKOLAH		
IDENTITAS SEKOLAH		
1.	NAMA SEKOLAH	SDN 3 WANGON
2.	NOMOR IND UK SEKOLAH /NPSN	20301616
3.	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	101030202003
4.	PROPINSI	JAWA TENGAH
5.	OTONOMI DA ERAH	BANYUMAS
6.	KECAMATAN	WANGON
7.	DESA / KELURAHAN	WANGON
8.	JALAN DAN NOMOR	KARANGJENGKOL NOMOR :
9.	KODE POS	53176
10.	TELEPHONE	KODE WILAYAH: NOMOR :
11.	FAXIMILE / FAX	KODE WILAYAH: NOMOR :
12.	DAERAH	☐ PERKOTAAN ☒ PEDESAAN
13.	STATUS SEKOLAH	☒ NEGERI ☐ SWASTA
14.	KELOMPOK SEKOLAH	☐ INTI ☐ MODEL ☒ IMBAS ☐ TERBUKA
15.	AKREDITASI	☒ A ☐ B ☐ C ☐ D
16.	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR : 421.2/026/XIX TANGGAL : 1-4-1985
17.	PENERBIT SK (DITANDATANGANI) OLEH	GOVERNUR JAWA TENGAH
18.	TAHUN BERDIRI	TAHUN : 1976 / 01-01-1976
19.	TAHUN PERUBAHAN	TAHUN : 1-4-1985
20.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	☒ PAGI ☐ SIANG ☐ PAGI DAN SIANG
21.	BANGUNAN SEKOLAH	☒ MILIK SENDIRI ☐ BUKAN MILIK SENDIRI
22.	LUAS BANGUNAN	L: P:
23.	LOKASI SEKOLAH	KARANGJENGKOL RT.02/04
24.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	0.7 KM
25.	JARAK KE PUSAT OTODA	32 KM
26.	TERLETAK PADA LINTASAN	☒ DESA ☐ KECAMATAN ☐ KAB/KOTA ☐ PROPINSI
27.	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
28.	ORGANISASI PENYELENGGARA	☒ PEMERINTAH ☐ ORGANISASI
29.	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	
30.	EMAIL	sdnwangon3@gmail.com
31.		

KEPALA SEKOLAH

Lampiran 1. 13 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Pre-Test

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal 1	10.20	24.579	.415	.871
soal 2	10.17	24.557	.438	.871
soal 3	10.10	24.369	.543	.868
soal 4	10.37	23.757	.546	.867
soal 5	10.30	24.217	.458	.870
soal 6	10.13	24.395	.502	.869
soal 7	10.17	24.213	.519	.868
soal 8	10.40	24.386	.412	.872
soal 9	10.50	24.190	.464	.870
soal 10	10.33	24.161	.464	.870
soal 11	10.10	24.714	.454	.870
soal 12	10.37	23.895	.516	.868
soal 13	10.37	24.378	.415	.872
soal 14	10.63	24.447	.464	.870
soal 15	10.70	24.493	.510	.869
soal 16	10.47	23.499	.606	.865
soal 17	10.47	24.257	.444	.871
soal 18	10.30	24.010	.503	.868
soal 19	10.63	24.654	.416	.871
soal 20	10.40	24.179	.455	.870

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	20

Lampiran 1. 14 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Post-Test

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal 1	11.60	23.697	.629	.881
soal 2	11.60	24.179	.509	.884
soal 3	11.53	24.740	.433	.886
soal 4	11.73	23.857	.505	.884
soal 5	11.70	23.872	.515	.884
soal 6	11.60	24.179	.509	.884
soal 7	11.53	24.740	.433	.886
soal 8	11.73	23.926	.490	.885
soal 9	11.73	24.478	.371	.889
soal 10	11.70	24.148	.454	.886
soal 11	11.53	24.464	.509	.884
soal 12	11.77	23.909	.484	.885
soal 13	11.70	23.734	.546	.883
soal 14	12.10	23.541	.635	.880
soal 15	12.10	24.300	.454	.886
soal 16	11.73	23.789	.520	.884
soal 17	11.63	24.240	.468	.885
soal 18	12.13	23.844	.592	.882
soal 19	12.10	23.817	.569	.882
soal 20	11.70	23.941	.500	.885

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.890	20

Lampiran 1. 15 Kartu Soal Pretest

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	1	b
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Ciri utama kegiatan gotong royong di Sekolah adalah... - Dikerjakan oleh kepala sekolah saja. - Dikerjakan bersama-sama untuk kepentingan bersama. - Mendapat hadiah setelah selesai. - Dilakukan saat jam pelajaran kosong.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengidentifikasi ciri utama kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
1.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	2	c
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Manfaat gotong royong bagi kebersihan lingkungan, kecuali... a. Lingkungan menjadi bersih dan sehat. b. Pekerjaan berat terasa ringan. c. Menimbulkan rasa iri antar warga. d. Mempererat persatuan warga.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menganalisis manfaat gotong royong bagi kebersihan lingkungan dan mengidentifikasi hal yang bukan manfaatnya.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
2.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	3	b
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Contoh penerapan gotong royong di rumah adalah... a. Adik menyapu dan mengepel rumah sendiri. b. Seluruh anggota keluarga membersihkan rumah bersama saat hari minggu. c. Ibu memasak untuk semua anggota keluarga. d. Ayah memperbaiki genteng sendiri.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Memberikan contoh penerapan kegiatan gotong royong dalam lingkungan keluarga.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
3.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	4	b
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Salah satu hal yang dapat menghambat kegiatan gotong royong adalah... - Adanya rasa kebersamaan yang tinggi. - Sikap mementingkan diri sendiri atau individualis. - Alat kebersihan yang lengkap. - Ketua kegiatan yang rajin dan adil.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengidentifikasi faktor yang dapat menghambat kegiatan gotong royong.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
4.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	5	b
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Perhatikan kegiatan berikut! 1) Membersihkan kelas bersama 2) Mengerjakan PR teman 3) Kerja bakti lingkungan. 4) Menyontek saat ulangan Yang termasuk kegiatan gotong royong adalah... a. 1 dan 2 b. 1 dan 3 c. 2 dan 4 d. 3 dan 4.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengidentifikasi faktor yang dapat menghambat kegiatan gotong royong.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
5.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	6	b
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Warga RT 05 malas ikut kerja bakti karena merasa lingkungannya sudah bersih. Padahal, seminggu kemudian selokannya tersumbat dan mengakibatkan banjir. Penyebab utama masalah tersebut adalah ... - Ketua RT tidak menyediakan konsumsi. - Warga tidak memahami pentingnya pencegahan. - Alat kebersihan kurang lengkap. - Jadwal kerja bakti bentrok dengan acara TV.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menganalisis penyebab suatu masalah dalam kegiatan gotong royong berdasarkan kasus.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
6.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	7	b
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Bacalah perbandingan berikut! 1) Membersihkan halaman sekolah dikerjakan oleh 1 siswa saja. 2) membersihkan halaman sekolah dikerjakan oleh 10 siswa. Keunggulan nomer 2 dibanding nomer 1 adalah ... a. Butuh waktu lebih lama, tetapi hasilnya kurang rapi. b. Pekerjaan lebih cepat selesai dan menumbuhkan rasa kebersamaan. c. Siswa tidak perlu membawa alat dari rumah. d. Siswa bisa sambil bermain HP.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Membandingkan dua cara pelaksanaan gotong royong dan menganalisis perbedaan efektivitasnya.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
7.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	8	a
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Perhatikan urutan yang benar dibawah ini! 1) menyiapkan alat kebersihan. 2) berkumpul dan pembagian tugas. 3) melaksanakan kerja bakti bersama. 4) evaluasi kegiatan. Agar kerja bakti di sekolah berjalan lancar, urutan langkah yang paling tepat adalah... a. 1-2-3-4 b. 2-1-4-3 c. 3-1-2-4 d. 4-2-1-3	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengurutkan langkah-langkah kegiatan gotong royong agar berjalan lancar.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
8.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik	✓				Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	9	b
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Di masing sekolah ditempel poster bertuliskan: "Ayo Kerja Bakti! Hari Minggu, di Lapangan Sekolah.". Menurutmu, poster tersebut kurang efektif untuk mengajak siswa karena... - Kalimatnya tidak menarik. - Tidak mencantumkan jam kegiatan, tujuan dan manfaat ikut kerja bakti. - Kalimatnya kurang jelas. - Tidak memberikan hadiah.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengevaluasi efektivitas sebuah poster ajakan kerja bakti berdasarkan unsur-unsur penyusunnya.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
9.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	10	b
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Pak RT mengajak warga kerja bakti membersihkan lingkungan, tetapi Budi menolak dengan alasan “itu tugas petugas kebersihan”. Penilaian yang paling tepat terhadap sikap Budi adalah... a. Benar, karena kerja bakti bukan tanggung jawab warga. b. Kurang tepat, karena gotong royong adalah tanggung jawab bersama sesuai sila ke-3 pancasila. c. Benar, karena warga sudah membayar pajak. d. Kurang tepat, karena kerja bakti hanya untuk orang yang tidak sibuk.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menilai ketepatan sikap seseorang terhadap ajakan gotong royong dan memberikan alasan penilaian tersebut.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
10.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	11	b
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Dua kelompok mengusulkan kegiatan gotong royong: Kelompok A: Membersihkan taman dan menanam bunga. Kelompok B: Hanya bermain bola di lapangan. Kegiatan yang lebih mencerminkan nilai gotong royong beserta alasan yang tepat adalah... a. Kelompok B, karena semua anak suka bermain bola. b. Kelompok A, karena melibatkan kerja sama untuk kepentingan bersama. c. Kelompok B, karena lebih cepat selesai. d. Kelompok A, karena tidak membutuhkan kerja sama.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengevaluasi dua kelompok kegiatan untuk menentukan yang lebih mencerminkan nilai gotong royong beserta alasannya.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
11.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	12	b
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Setelah kegiatan kerja bakti, kelas 4 tidak mengevaluasi apa yang yang sudah dilakukan. Penilaian terhadap tindakan kelas 4 adalah... a. Tepat, Karena kegiatan sudah selesai. b. Kurang tepat, karena evaluasi diperlukan untuk memperbaiki kegiatan sebelumnya. c. Tepat, karena evaluasi hanya tugas guru. d. Kurang tepat, karena evaluasi membuat siswa lelah.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengevaluasi ketepatan tindakan tidak melakukan evaluasi setelah kegiatan gotong royong.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
12.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	13	b
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	Gotong royong dapat memperkuat persatuan bangsa, karena... - Membuat semua orang menjadi sama kaya. - Melatih sikap saling membantu tanpa membedakan suku dan agama. - Menghilangkan semua perbedaan pendapat. - Hanya dilakukan saat hari besar nasional.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menarik kesimpulan tentang peran gotong royong dalam mempererat persatuan bangsa.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
13.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	14	b
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	Rina berkata kepada teman-temannya, “Buat apa ikut kerja bakti membersihkan selokan? Kan sudah ada tukang sampah yang dibayar untuk membersihkan.” Alasan yang disampaikan rina itu kurang tepat, karena... a. Gaji tukang sampah terlalu kecil untuk pekerjaan seberat itu. b. Kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama seluruh warga, bukan hanya tugas tukang sampah. c. Rina memang anak yang tidak suka bekerja keras. d. Kerja bakti hanya untuk orang dewasa, bukan anak-anak.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menarik kesimpulan tentang tanggung jawab bersama dalam kebersihan lingkungan berdasarkan pernyataan kasus.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
14.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	15	c
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	SD Harapan Bangsa mengadakan kerja bakti "Jumat Bersih" setiap minggu. Semua warga sekolah ikut serta. Selama 2 tahun, sekolah itu selalu menjadi Juara Sekolah Sehat tingkat kota dan siswanya jarang sekali sakit. Sementara itu, SD Maju Jaya tidak pernah mengadakan kerja bakti. Kebersihan hanya mengandalkan penjaga sekolah. Berdasarkan cerita di atas, kesimpulan yang paling tepat adalah... - Menjadi juara sekolah sehat karena gedung SD Harapan Bangsa bagus. - Siswa SD Maju Jaya lebih pintar daripada SD Harapan Bangsa. - Kegiatan gotong royong membersihkan sekolah secara rutin berpengaruh positif terhadap kesehatan warga sekolah. - Kerja bakti hanya membuang waktu belajar siswa.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menarik kesimpulan dua sekolah terkait dampak gotong royong terhadap kesehatan dan kebersihan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
15.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Sangat Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	16	c
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	Jika di suatu masyarakat tidak ada lagi budaya gotong royong dan semua orang hanya mementingkan diri sendiri, maka dampak yang paling mungkin terjadi adalah... a. Lingkungan akan menjadi lebih maju dan modern. b. Pemerintah daerah akan merasa senang karena warganya mandiri. c. Masalah seperti lingkungan kotor, banjir, dan pertengkaran antar warga akan semakin meningkat. d. Semua pekerjaan warga menjadi lebih mudah karena tidak perlu rapat.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Memprediksi dampak yang mungkin terjadi jika budaya gotong royong hilang dalam masyarakat.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
16.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	17	b
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Ruang kelas 4 sangat kotor karena banyak sampah kertas. Agar ruang kelas cepat bersih, tindakan gotong royong yang paling tepat adalah... a. Menyuruh ketua kelas membersihkan sendiri. b. Membagi tugas. Sebagian ada yang menyapu, merapihkan meja, dan memungut sampah. c. Menunggu petugas sekolah membersihkan kelas. d. Memarahi teman yang membuang sampah.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menjelaskan tindakan gotong royong yang paling tepat untuk mengatasi masalah kebersihan kelas.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
17.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	18	c
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Saat kerja bakti membersihkan kelas, kamu melihat ada teman yang hanya duduk sambil bermain bersama teman yang lain. Sikapmu yang paling mencerminkan gotong royong adalah... a. Ikut duduk agar tidak merasa sendirian. b. Langsung melaporkannya kepada guru agar diberi hukuman. c. Menghampirinya dan memberi contoh untuk ikut kerja bakti. d. Membiarkannya saja.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menentukan sikap yang mencerminkan nilai gotong royong saat melihat teman tidak ikut kerja bakti.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
18.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	19	a
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus, Sekolah ingin mengadakan kegiatan yang menumbuhkan gotong royong seluruh warga sekolah. Ide kegiatan gotong royong yang paling kreatif dan melibatkan semua pihak adalah... - Mengadakan lomba menghias gapura dan kebersihan kelas yang dikerjakan bersama oleh siswa, guru, dan wali murid. - Melaksanakan upacara bendera seperti tahun-tahun sebelumnya. - Memberikan libur sekolah selama satu minggu penuh. - Mewajibkan setiap kelas membeli bendera merah putih yang baru.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Merancang ide kegiatan gotong royong yang kreatif dan melibatkan seluruh pihak sekolah.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
19.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Baik	✓				Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	20	c
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Saat gotong royong membersihkan kelas, temanmu mengusulkan membersihkan lantai dengan menggunakan air sedikit agar kegiatan cepat selesai, tetapi usulannya membuat lantai tidak bersih. Sikap dan alasan yang paling tepat untuk kamu lakukan adalah... a. Menyetujui usulannya, agar pekerjaan cepat selesai. b. Menolaknya dan membersihkan sendiri tanpa berdiskusi. c. Berdiskusi dengan teman untuk mencari cara agar pekerjaan bersih dan selesai tepat waktu. d. Melaporkan temanmu ke guru karena usulannya salah.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menentukan tindakan yang paling tepat saat menghadapi usulan teman yang kurang efektif dalam kerja bakti.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
20.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Lampiran 1. 16 Kartu Soal Posttest

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	1	b
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Gotong royong berasal dari budaya masyarakat Indonesia yang artinya... a. Bekerja untuk mendapat upah dari ketua RT. b. Bekerja bersama-sama saling membantu dengan sukarela. c. Bekerja paling cepat agar dapat hadiah. d. Bekerja sesuai perintah orang tua.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menjelaskan makna gotong royong sebagai budaya masyarakat Indonesia.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
1.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	2	c
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Pernyataan yang paling tepat tentang gotong royong adalah... a. Dilakukan sendiri agar hasilnya maksimal b. Wajib dilakukan hanya saat ada lomba kebersihan sekolah c. Kegiatan tolong-menolong untuk kepentingan bersama tanpa mengharap imbalan. d. Hanya untuk orang dewasa yang kuat tenaganya.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menentukan pernyataan yang paling tepat tentang gotong royong.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
2.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Sangat Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	3	c
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Gotong royong membuat pekerjaan berat menjadi ringan. Selain itu, manfaat lainnya adalah... a. Menambah beban pikiran anggota b. Menimbulkan persaingan tidak sehat c. Mempererat tali persaudaraan antar warga d. Menghabiskan waktu bermain	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengidentifikasi manfaat gotong royong dalam meringankan pekerjaan dan mepererat persaudaraan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
3.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	4	c
3.3 Menjelaskan makna dan ciri gotong royong sebagai bentuk kerja sama.	Di lingkungan rumah, wujud gotong royong antara kakak dan adik adalah... a. Kakak mengerjakan semua PR milik adik b. Adik disuruh membereskan mainan sendiri tanpa dibantu c. Kakak dan adik bersama-sama menyiram tanaman di halaman d. Kakak bermain HP sementara adik menyapu rumah	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengidentifikasi wujud gotong royong antara kakak dan adik di lingkungan rumah.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
4.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Sangat Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	5	b
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Perhatikan kegiatan berikut! 1) Menyapu halaman rumah bersama kakak. 2) Menyontek jawaban teman saat ulangan. 3) Kerja bakti membersihkan masjid. 4) Meminjam buku di perpustakaan. Yang bukan termasuk contoh gotong royong adalah... a. 1 dan 2 b. 2 dan 4 c. 1 dan 3 d. 3 dan 4	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menganalisis dan mengelompokkan kegiatan yang termasuk gotong royong dari beberapa pernyataan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
5.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	6	b
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Kegiatan A: Siskamling atau ronda malam yang dilakukan warga secara bergiliran. Kegiatan B: Kerja bakti membersihkan selokan setiap hari Minggu. Perbedaan utama Kegiatan A dan Kegiatan B terletak pada... a. Waktu pelaksanaannya b. Tujuannya, Siskamling fokus pada keamanan lingkungan, kerja bakti fokus pada kebersihan untuk semua. c. Pesertanya d. Tempatnya	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Membandingkan perbedaan dua kegiatan gotong royong berdasarkan aspek waktu, tujuan, peserta, dan tempat pelaksanaan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
6.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	7	b
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Di Desa Damai, banyak warga yang membuang sampah rumah tangga ke sungai di belakang rumah. Mereka beranggapan, “Toh nanti juga hanyut sendiri.” Akibatnya, saat musim hujan tiba, air sungai meluap karena tersumbat sampah dan jalan desa menjadi banjir. Penyebab utama terjadinya banjir di Desa Damai adalah... - Curah hujan di desa itu terlalu tinggi - Warga tidak menerapkan gotong royong untuk menjaga kebersihan sungai - Pemerintah desa tidak menyediakan tempat sampah - Sungai di desa itu terlalu sempit.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menganalisis penyebab suatu asalah dalam kegiatan gotong royong berdasarkan kasus yang disajikan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
7.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	8	b
3.3 Menganalisis manfaat gotong royong bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.	Memindahkan 20 meja dari kelas ke aula. Jika dikerjakan 1 orang = 50 menit dan sangat kelelahan. Jika dikerjakan 10 orang = 7 menit dan semua gembira. Berdasarkan data tersebut, keunggulan gotong royong adalah... a. Membuat tugas menjadi lebih lama. b. Pekerjaan lebih cepat selesai, tenaga lebih ringan, dan memupuk kebersamaan. c. 1 orang siswa saja sudah cukup. d. Siswa tidak perlu datang ke sekolah.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menganalisis manfaat gotong royong berdasarkan kasus yang disajikan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
8.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	9	b
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Andi berkata, "Gotong royong itu sudah kuno, nggak zaman. Sekarang zaman modern, semua pekerjaan bisa pakai mesin. Lebih cepat, nggak capek. Buat apa kita kerja bakti capek-capek?" Mengapa alasan yang disampaikan Andi itu kurang tepat? a. Mesin untuk membersihkan lingkungan harganya sangat mahal. b. Mesin hanya menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi tidak dapat membangun rasa. kebersamaan, kepedulian sosial, dan persatuan seperti dalam gotong royong. c. Andi adalah anak yang tidak suka bekerja bakti sejak kecil. d. Di zaman modern sudah tidak boleh lagi ada kegiatan gotong royong	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengevaluasi argument yang tidak mendukung kegiatan gotong royong berdasarkan nilai-nilai gotong royong.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
9.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	10	b
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Kegiatan "Jumat Bersih" di kelas 4B bulan ini hanya diikuti oleh 5 siswa dari total 30 siswa. Alasan siswa tidak ikut: 1) Tidak tahu harus membawa alat apa, 2) Tidak tahu kegiatan dimulai jam berapa, 3) Merasa percuma karena kelas akan kotor lagi. Berdasarkan laporan tersebut, agar "Jumat Bersih" bulan depan efektif, hal yang paling utama harus dievaluasi dan diperbaiki adalah... a. Harinya diganti dari Jumat menjadi hari Sabtu. b. Cara sosialisasi kegiatan, yaitu dengan menjelaskan waktu, pembagian tugas, alat yang dibawa, dan manfaat kegiatan kepada semua siswa. c. Jenis alat kebersihan yang digunakan oleh siswa. d. Nama kegiatannya diganti agar lebih keren.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengevaluasi penyebab kegiatan “Jumat Bersih” tidak efektif dan menentukan perbaikan utama.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
10.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	11	c
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Ada dua cara ketua kelas mengajak kerja bakti: Cara A: “Pokoknya semua wajib ikut kerja bakti Sabtu jam 7! Nggak ikut dihukum!” Cara B: “Teman-teman, Sabtu jam 07.00 kita kerja bakti yuk. Kita bersihkan taman depan kelas biar bisa jadi tempat baca yang nyaman. Yang bisa bawa sapu lidi, kabari ya. Makasih bantuannya!” Cara B lebih efektif untuk menggerakkan semangat gotong royong karena... - Disampaikan langsung oleh ketua kelas sehingga lebih resmi. - Menggunakan kalimat perintah dan ancaman hukuman. - Menjelaskan waktu, tujuan, dan manfaat kegiatan secara jelas serta memberi ruang partisipasi, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi. - Pesan yang disampaikan lebih singkat.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengevaluasi dua cara mengajak kerja bakti untuk menentukan cara yang lebih efektif dalam memotivasi gotong royong.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
11.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	12	b
3.3 Menentukan sikap gotong royong yang tepat untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar.	Kelas 4 rutin mengadakan kegiatan “Jumat Bersih”. Minggu ini kegiatan tidak berjalan lancar karena hanya 5 siswa yang ikut, sisanya bermain di lapangan. Evaluasi yang paling tepat agar kegiatan “Jumat Bersih” berikutnya berjalan efektif adalah... a. Menghentikan kegiatan “Jumat Bersih” karena siswa tidak mau ikut. b. Membagi tugas dengan jelas dan memberi pengertian tentang manfaat gotong royong sebelum kegiatan dimulai. c. Membiarkan saja, karena kebersihan adalah tugas petugas sekolah. d. Menghukum siswa yang tidak ikut agar tidak mengulanginya lagi.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan “Jumat Bersih” yang tidak lancar dan menentukan solusi agar efektif.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
12.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	13	d
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	Kampung A: Warganya punya jadwal kerja bakti setiap 2 minggu sekali. Hasilnya, selama 5 tahun tidak pernah banjir. Kampung B: Warganya acuh tak acuh terhadap kebersihan. Akibatnya, setiap musim hujan selalu banjir. Kesimpulan yang dapat diambil dari cerita di atas adalah... - Warga Kampung A lebih kaya daripada warga Kampung B. - Hujan hanya sering turun di Kampung B. - Kampung B letaknya lebih rendah daripada Kampung A. - Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan secara rutin dapat mencegah terjadinya bencana banjir.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menarik kesimpulan dari perbandingan dua kampung tentang dampak gotong royong rutin terhadap pencegahan banjir.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
13.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik				✓	Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	14	c
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	Setiap sabtu pagi, warga RW 3 bergotong royong memperbaiki jalan kampung yang rusak. Anak-anak membantu mengangkat batu ke pinggir jalan. Setelah 2 bulan, jalan menjadi rata dan warga tidak kesulitan lagi saat hujan. Kesimpulan yang paling tepat dari cerita tersebut adalah... a. Gotong royong membuat jalan cepat rusak. b. Anak-anak tidak perlu ikut gotong royong. c. Gotong royong yang dilakukan rutin dapat memperbaiki fasilitas umum. d. Perbaikan jalan hanya tugas pemerintah.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menarik kesimpulan tentang manfaat gotong royong dalam memperbaiki jalan berdasarkan hasil kegiatan 2 bulan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
14.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	15	b
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	Di kantin sekolah, sisa makanan selalu berserakan di meja. Setelah diadakan piket gotong royong membersihkan kantin setiap hari, kantin menjadi bersih dan nyaman. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa... a. Kantin bersih karena ada petugas kebersihan. b. Gotong royong siswa dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah. c. Siswa tidak peduli dengan kebersihan kantin. d. Piket gotong royong tidak efektif.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menarik kesimpulan dari situasi gotong royong membersihkan kelas terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
15.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	16	c
4.3 Mengevaluasi efektivitas kegiatan gotong royong dalam mengatasi masalah sosial.	Desa rawaheng sering banjir saat hujan. Setelah warga rutin bergotong royong membersihkan selokan dan menanam pohon di pinggir sungai, banjir tidak terjadi lagi selama 6 bulan terakhir. Kesimpulan yang dapat ditarik dari informasi di atas adalah... a. Banjir terjadi karena gotong royong. b. Gotong royong tidak berpengaruh pada banjir. c. Kegiatan gotong royong dapat mencegah bencana banjir. d. Menanam pohon tidak ada kaitannya dengan banjir.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menarik kesimpulan dari hasil kegiatan gotong royong rutin membersihkan selokan terhadap pencegahan banjir.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
16.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	17	b
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Selokan di depan gerbang sekolah tersumbat sampah plastik dan daun kering. Akibatnya, air hujan menggenang dan membuat jalan menjadi becek. Banyak siswa yang sepatunya kotor saat masuk sekolah. Tindakan gotong royong yang paling tepat dilakukan siswa kelas 4 adalah... - Menunggu petugas kebersihan sekolah datang - Melaporkan kepada kepala sekolah lalu bersama-sama membersihkan selokan dengan alat seadanya. - Memfoto selokan yang tersumbat. - Menutup hidung dan memilih lewat jalan lain.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menentukan tindakan gotong royong yang paling tepat untuk mengatasi masalah sampah didepan gerbang sekolah.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
17.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	18	c
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Saat diskusi kerja kelompok membuat poster "Cinta Lingkungan", pendapatmu berbeda dengan teman satu kelompokmu. Temanmu ingin gambarnya hanya tulisan saja, sedangkan kamu ingin ada gambar pohon dan sungai. Sikap gotong royong yang paling tepat kamu tunjukkan adalah... a. Memaksa teman untuk menerima pendapatmu. b. Keluar dari kelompok karena sudah tidak sepaham. c. Menyampaikan pendapatmu dengan sopan, mendengarkan alasan teman, lalu mencari jalan tengah bersama. d. Diam saja dan ikut pendapat teman meskipun tidak setuju.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menentukan sikap gotong royong yang tepat saat terjadi perbedaan pendapat dalam pembuatan poster kegiatan.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
18.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sukar	Baik			✓		Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	19	b
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Kamu melihat teman sekelasmu kesulitan membawa banyak buku dari perpustakaan ke kelas. Buku-buku itu hampir jatuh. Padahal kamu sedang buru-buru ingin jajan ke kantin. Tindakan yang paling mencerminkan nilai gotong royong adalah... a. Menertawakan karena dia tidak kuat membawa buku. b. Menawarkan bantuan untuk membawakan sebagian buku ke kelas. c. Segera melapor ke guru bahwa Dika butuh bantuan. d. Berpura-pura tidak melihat dan langsung pergi ke kantin.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Menentukan tindakan yang paling mencerminkan nilai gotong royong saat melihat teman kesulitan membawa buku.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
19.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Sedang	Sangat Baik		✓			Soal valid dan layak digunakan

Kompetensi Dasar	No. Soal	Kunci Jawaban
	20	a
4.3 Menyimpulkan dan merancang tindakan gotong yang tepat untuk memperkuar persatuan di sekolah.	Di kantin sekolah, setiap hari menumpuk sampah plastik bekas bungkus makanan dan botol minuman. Banyak siswa yang masih membuang sampah sembarangan. Kepala sekolah meminta setiap kelas membuat satu program gotong royong kreatif untuk mengurangi sampah plastik di kantin. Rancanglah 1 program gotong royong yang paling kreatif dan mungkin dilakukan oleh siswa kelas 4! Program yang paling tepat adalah... a. Program "Bank Kebaikan Kelas": Setiap aksi gotong royong seperti memungut sampah plastik dicatat di buku, tim dengan poin terbanyak setiap bulan akan mendapat apresiasi dan hadiah bersama dari kas kelas. b. Membuat poster besar bertuliskan "Dilarang Buang Sampah Sembarangan". c. Menugaskan 2 siswa untuk piket menjaga kebersihan kantin. d. Meminta orang tua untuk tidak memberikan uang jajan.	
Materi		
Gotong Royong		
Indikator		
Merancang program gotong royong kreatif yang paling tepat dan mungkin dilakukan oleh siswa kelas 4.		

KETERANGAN SOAL

No.	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Proporsi Jawaban Pada Pilihan				Keterangan
						A	B	C	D	
20.	Evaluasi Pembelajaran	22 April 2026	30	Mudah	Sangat Baik	✓				Soal valid dan layak digunakan

Lampiran 1. 17 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.133	37	.096	.960	37	.205
posttest	.118	37	.200 [*]	.948	37	.081

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 1. 18 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	.448	1	72	.505
	Based on Median	.377	1	72	.541
	Based on Median and with adjusted df	.377	1	71.754	.541
	Based on trimmed mean	.449	1	72	.505

Lampiran 1. 19 Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	posttest	74.86	37	16.478	2.709
	pretest	61.49	37	17.235	2.833

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	posttest & pretest	37	.874	.000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rena Aulia Frendita

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 23 Juli 2005

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Prapagan, RT 01 RW 05, Kec. Jeruklegi, Kab. Cilacap

Email : irenaaulia23@gmail.com

No. Telp./ HP : 0858-0372-4623



Pendidikan Formal:

1. Paud Al-Hidayah Prapagan (2009-2010)
2. SD Negeri 03 Prapagan (2010-2016)
3. SMP Muhammadiyah Jeruklegi (2016-2019)
4. SMA Negeri 1 Jeruklegi (2019-2022)
5. UNUGHA Cilacap (2022- Sekarang)

Pengalaman Organisasi:

1. HMPS PGSD UNUGHA
2. UKM Olahraga UNUGHA